

KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA

(Studi Kasus di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan

Jawa Timur)

SKRIPSI



Disusun Oleh:

ANDRIYAN 211516060

Pembimbing:

Irma Rumtianing UH, MSI.
NIP. 197402171999032001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2020KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA

(Studi Kasus di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan

Jawa Timur)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 (S1) pada

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Disusun Oleh:

ANDRIYAN 211516060

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

PONOROGO

2020

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Andriyan
NIM : 211516060
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : **KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA (Studi Kasus di**
Penelitian : **Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan**
Jawa Timur)

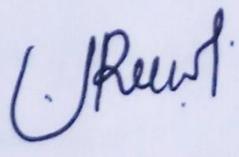
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 15 Juli 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Menyetujui,
Pembimbing


Muhamad Nurdin, M. Ag.
NIP. 19760413200501001


Irma Runtianing UH, M.S.I
NIP. 197402171999032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

PENGESAHAN

Nama : Andriyan
NIM : 211516060
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 03 September 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 15 September 2020

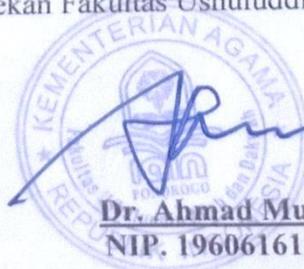
Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Drs. H. Agus Romdlon S, M.H.I
2. Penguji : Fadhilah Rahmawati, M.Si.
3. Sekretaris : Irma Rumtaning UH, M.S.I

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Ponorogo, 15 September 2020

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


[Signature]
Dr. Ahmad Munir, M. Ag
NIP. 19606161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andriyan

NIM : 211516060

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : **KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA (Studi Kasus di Cabang
UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 September 2020


METERAI
NIVEL 1
1837DAHF6960000
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Andriyan
211516060

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda yangan di bawah ini:

Nama : Andriyan
NIM : 211516060
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA (Studi Kasus di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



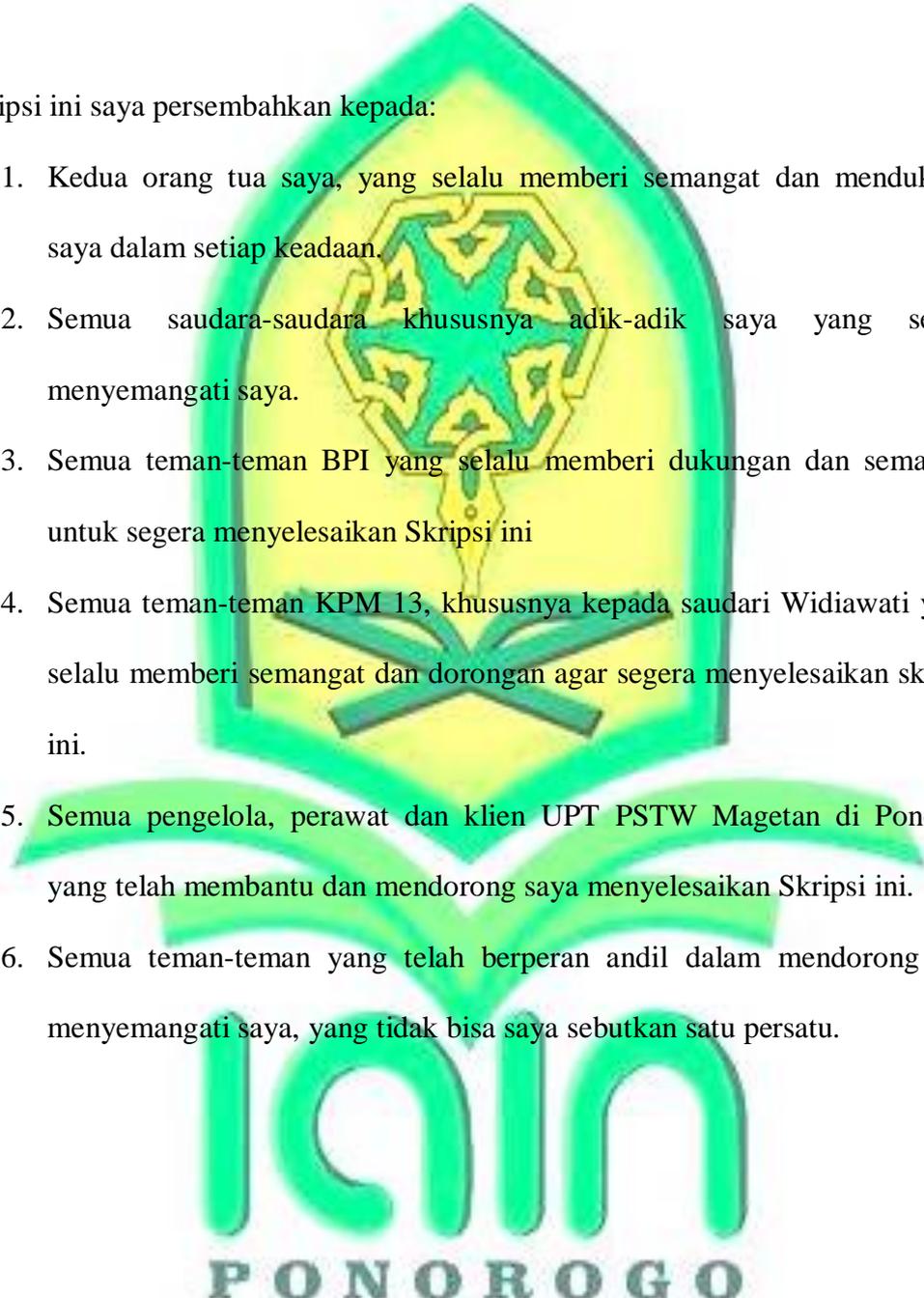
Andriyan

NIM. 211516060

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, yang selalu memberi semangat dan mendukung saya dalam setiap keadaan.
2. Semua saudara-saudara khususnya adik-adik saya yang selalu menyemangati saya.
3. Semua teman-teman BPI yang selalu memberi dukungan dan semangat untuk segera menyelesaikan Skripsi ini
4. Semua teman-teman KPM 13, khususnya kepada saudari Widiawati yang selalu memberi semangat dan dorongan agar segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua pengelola, perawat dan klien UPT PSTW Magetan di Ponorgo yang telah membantu dan mendorong saya menyelesaikan Skripsi ini.
6. Semua teman-teman yang telah berperan andil dalam mendorong dan menyemangati saya, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.



IAIN
P O N O R O G O

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S Luqman ayat 14)¹



¹ Mushaf Madinah Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir, Surat Luqman ayat 14, (Bandung: JABAL, 2010), 412.

ABSTRAK

Andriyan, 2020. *Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Jompo (Studi Kasus UPT PSTW Magetan di Panti Jompo).* Skripsi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Irma Rumtianing, UH, MSI.

Kata Kunci: Kebermaknaan Hidup, Lansia dan Panti Jompo

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh teori bahwa masa lansia merupakan masa dimana semua orang berharap bisa hidup dengan tenang, damai dan bahagia serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu dengan mencurahkan kasih sayang. Namun kenyataannya, tidak semua lansia bisa mendapatkan kesempatan hidup dan kondisi hidup yang ideal seperti apa yang diinginkan. Perasaan kesepian dan tersisihkan yang dirasakan oleh lansia bisa mempengaruhi bagaimana lansia bisa memaknai dirinya dan pengalaman hidup yang sudah pernah dilaluinya. Oleh karena sebab itu peneliti ingin mengetahui beberapa hal yang dilakukan oleh pengelola panti tersebut di antaranya: 1) Bagaimana kondisi psikologi lansia di panti jompo dalam memahami kebermaknaan hidup, 2) Apa faktor yang mendorong lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup, 3) Bagaimana upaya panti jompo untuk membantu lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini melibatkan pengelola panti dan klien panti. Dalam penelitian ini populasinya berjumlah 6 orang. Menggunakan perspektif fenomenologi dimana peneliti akan melakukan investigasi atau penggalian data secara mendalam. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebermaknaan hidup lansia di panti jompo UPT PSTW Magetan di Ponorogo.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa para lansia di UPT PSTW Magetan di Ponorogo merasa senang dan bahagia karena di panti tersebut mereka merasa diperhatikan dan terawat. Upaya yang panti jompo lakukan untuk membantu lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup adalah dengan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah di programkan dalam setiap harinya dan memasukan pemahaman tentang kehidupan serta agama sehingga lansia mampu dan menemukan kebermaknaan hidupnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, taufik, dan kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan proses penulisan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam tak lupa penulis limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Adanya skripsi ini tak bisa lepas dari dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Dalam kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sangat besar dan berdoa agar mereka diberikan balasan yang jauh lebih indah dari Allah SWT, mereka yang berjasa yaitu:

1. Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M. Ag, selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. Ahmad Munir, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo
3. Muhamad Nurdin, M. Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
4. Irma Rumtianing UH, MSI. selaku Dosen Pembimbing yang dengan tekun dan sabar membimbing penulis selama beberapa bulan ini dan atas pengarahannya yang telah memberikan motivasi untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Nenti Sarjanti, MM selaku Kepala Seksi Pelayanan Sosial dan Koordinator UPT PSTW di Ponorogo. Yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
6. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Akhir kata, skripsi ini tentu masih banyak kekurangan di dalamnya. Namun, penulis berharap saran dan kritik dalam rangka perbaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih.

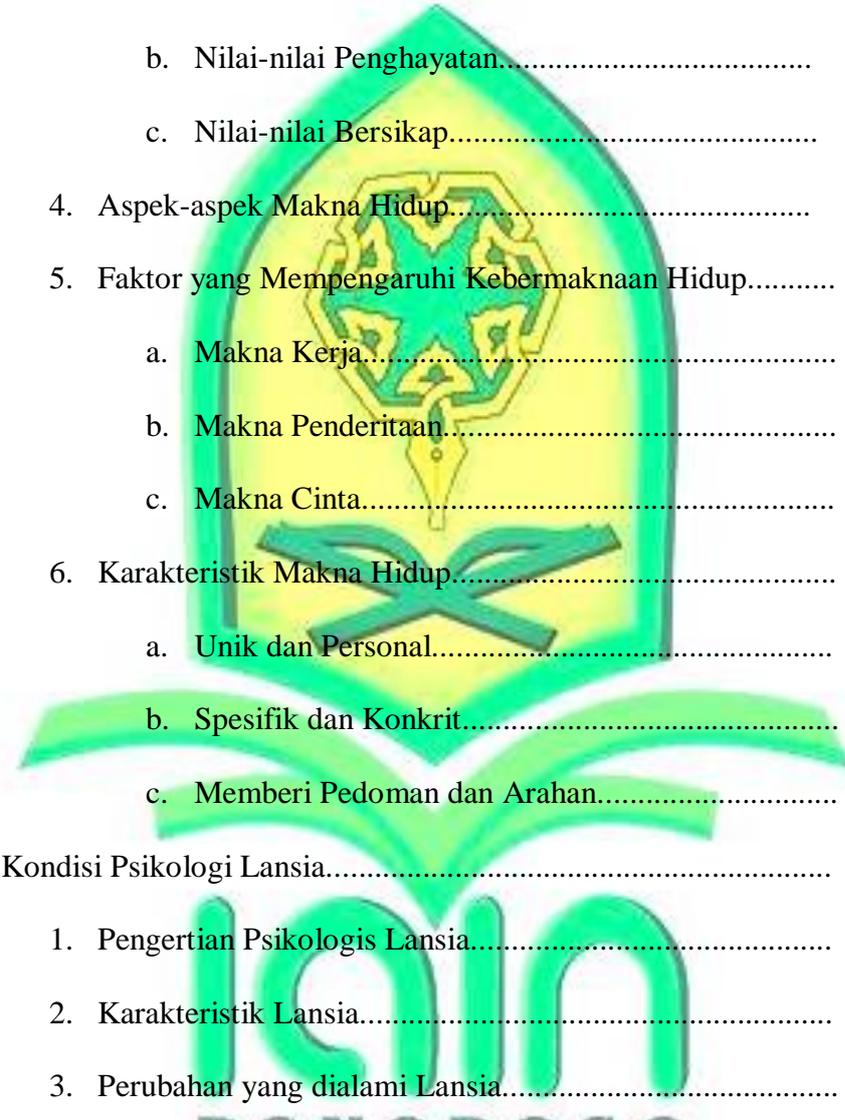
Ponorogo, 15 Juli 2020

Andriyan

NIM.211516060 DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	I
HALAMAN JUDUL.....	Ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Secara Teoritis.....	9
2. Manfaat Secara Praktis.....	9
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	15
2. Populasi dan Sampel.....	17

a. Populasi.....	17
b. Sampel.....	17
3. Lokasi Penelitian.....	18
4. Data dan Sumber Data.....	19
a. Data.....	19
b. Sumber data.....	19
5. Teknik Pengumpulan Data.....	20
6. Teknik Pengolahan Data.....	21
7. Teknik Analisis Data.....	22
8. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	22
a. Perpanjang Pengamatan.....	22
b. Ketekutan/Keajegan Pengamatan.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II KONSEP MAKNA HIDUP DAN KONDISI PSIKOLOGIS	
LANSIA.....	26
A. Arti Kebermaknaan Hidup Lansia.....	26
1. Pengertian Kebermaknaan hidup.....	26
2. Komponen-komponen Kebermaknaan Hidup.....	30
a. Dimensi Personal.....	30
b. Dimensi Sosial.....	31
c. Dimensi Nilai-nilai.....	31
3. Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup.....	32
	33



a. Nilai-nilai Kreatif.....	
b. Nilai-nilai Penghayatan.....	33
c. Nilai-nilai Bersikap.....	33
4. Aspek-aspek Makna Hidup.....	36
5. Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup.....	37
a. Makna Kerja.....	38
b. Makna Penderitaan.....	38
c. Makna Cinta.....	38
6. Karakteristik Makna Hidup.....	39
a. Unik dan Personal.....	39
b. Spesifik dan Konkrit.....	39
c. Memberi Pedoman dan Arah.....	40
B. Kondisi Psikologi Lansia.....	40
1. Pengertian Psikologis Lansia.....	40
2. Karakteristik Lansia.....	41
3. Perubahan yang dialami Lansia.....	42
a. Perubahan Psikis dan Biologis.....	42
b. Perubahan Psikis.....	43
c. Perubahan Sosial.....	43
d. Perubahan Kehidupan Keluarga.....	43
4. Tugas Perkembangan Lansia.....	44

BAB III DESKRIPSI DATA PANTI JOMPO TRESNA WERDHA MAGETAN DALAM MEMBIMBING PARA LANSIA DALAM MEMPEROLEH KEBERMAKNAAN HIDUP.....	46
A. Deskripsi Data Umum	47
1. Sejarah Berdirinya Panti Jompo Tresna Werdha Magetan.....	47
2. Struktur Organisasi Panti Jompo Tresna Werdha Magetan.....	49
3. Kegiatan/Program Panti Jompo Tresna Werdha Magetan.....	54
B. Deskripsi Data Khusus.....	
1. Kondisi Psikologi Lansia di Panti Jompo Dakam Memahami Kebermaknaan Hidup.....	60
2. Faktor Yang Mendiring Lansia Untuk Memperoleh Kebermaknaan Hidup.....	64
3. Upaya Panti Jompo Untuk Membantu Lansia Untuk Menemukan Kebermaknaan Hidup.....	67
BAB IV ANALISIS DATA UPAYA PANTI JOMPO TRESNA WERDHA MAGETAN DALAM MEMBIMBING PARA LANSIA DALAM MEMPEROLEH KEBERMAKNAAN HIDUP.....	69
A. Analisis Kondisi Psikologi Lansia di Panti Jompo Dalam Memahami Kebermaknaan Hidup.....	69
B. Analisis Faktor-faktor pendorong Kebermaknaan Hidup	

Lansia.....	70
C. Analisis Upaya Panti Jompo Dalam Membantu Lansia Untuk Memperoleh Kebermaknaan Hidup.....	71
D. Analisis Data Observasi.....	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT IZIN PENELITIAN	
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	
TEKS WAWANCARA	
TRANSKIP WAWANCARA	
KODE DATA INFORMAN	
KODING ANALISIS DATA	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PENELITIAN	
FOTO – FOTO KEGIATAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia banyak mengalami perubahan dan perkembangan secara bertahap, mulai dari masa prenatal hingga lanjut usia atau lansia sampai meninggal dunia. Hal-hal yang terjadi dalam tahap perkembangan manusia akan memberikan pengaruh terhadap individu itu sendiri, diantaranya perkembangan yang dialami oleh lansia. Masa lansia adalah masa penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu masa dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari masa terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Masa lansia merupakan hal yang akan dihadapi oleh semua orang ketika mengakhiri usia madya yang mengakibatkan adanya perubahan-perubahan khas pada lansia.²

Masa lansia adalah periode dimana lansia mengalami perkembangan yang bermula pada usia 60 tahun dan berakhir dengan kematian. Pada masa ini lansia mengalami penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang dialami seperti: berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menata kembali kehidupan, masa pensiun dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial. Undang-undang Republik Indonesia nomor 13

² Marisa Reni Santoso, Stefani Virilia Wijaya, *Gambaran Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha*, Vol. 7 No. 1 April 2014 PSIBERNETIKA, <https://docplayer.info/51995270-Gambaran-makna-hidup-pada-lansia-yang-tinggal-di-panti-werdha-marisa-reni-santoso-stefani-virilia-wijaya-abstract.html>, diakses pada 20 Desember 2019, Pukul 11 : 09 WIB.

Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab I Pasal 1 berbunyi: "Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai 60 (enam puluh) tahun keatas".³

Masa lanjut usia merupakan masa dimana semua orang berharap menjalani hidup dengan tenang, damai dan bahagia serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu dengan mencurahkan kasih sayang. Namun pada kenyataannya, tidak semua lansia bisa mendapatkan kesempatan hidup dan mendapatkan kondisi hidup yang ideal seperti yang diinginkan. Karena banyaknya persoalan hidup yang dialami oleh setiap diri individu itu sendiri seperti halnya: persoalan hidup kemiskinan, kegagalan-kegagalan, konflik dengan anak atau cucu, tidak memiliki pasangan atau tidak memiliki anak dapat memicu timbulnya tekanan psikologis yang mengakibatkan tidak semua orang mendapatkan kehidupan seperti apa yang mereka inginkan.⁴

Masa lansia merupakan suatu proses yang akan dialami oleh beberapa orang yang mana seseorang sudah melewati tiga tahap sebelumnya, yaitu masa kanak-kanak, remaja, maupun dewasa. Memasuki masa lansia, seseorang secara ilmiah akan mengalami penurunan secara fisiologis, seperti kulit mengendur, pergerakan lambat, ataupun postur tubuh yang tidak lagi proposional sehingga hal tersebut bisa berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya. Usia lanjut merupakan periode akhir

³<http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf>, diakses pada 20 Desember 2019, Pukul 09 : 12 WIB.

⁴<http://eprints.ums.ac.id/48041/3/BAB%20I.pdf>, diakses pada 21 Desember 2019, Pukul 17 : 45 WIB.

kehidupan yang identik dengan perubahan yang bersifat menurun dan merupakan masa kritis untuk mengevaluasi kesuksesan dan kegagalan seseorang dalam menghadapi masa kini dan masa depan.⁵

Menurut Hurlock lansia merupakan individu yang sering ditandai dengan perubahan fisik dan mengalami berbagai permasalahan psikologis. Perubahan fisik termasuk perubahan dalam penampilan, perubahan pada sistem organ dalam, perubahan pada sistem syaraf, dan perubahan kemampuan seksual. Sedangkan permasalahan psikologis menurut Munandar muncul bila lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar masalah dalam hidupnya yang timbul sebagai akibat dari proses menua, seperti rasa tersisihkan, tidak dibutuhkan lagi, ketidak ikhlasan menerima kenyataan seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, dan kematian pasangan.⁶

Perubahan-perubahan di atas yang kadang kala menyebabkan keluarga tidak memberikan tempat bagi lansia. Hawari dalam Cahyawati menjelaskan bahwa keberadaan lansia masih menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat sehingga mendorong sebagian masyarakat untuk menempatkan lansia di panti jompo. Soepangat dalam Cahyawati,

⁵Tsuraya Syarif, *Studi Fenomenologi Pada Lansia Pendiri Bank Sampah*, Jurnal Indigenous Vol. 1 No. 2 2016, 83, Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada, <https://www.google.com/search?q=Tsuraya+Syarif%2C+Studi+Fenomenologi+Pada+Lansia+Pendiri+Bank+Sampah%2C+Jurnal+Indigenous+Vol.+1+No.+2+2016%2C+83%2C+magister+psikologi+universitas+gadjah+mada&oq=Tsuraya+Syarif%2C+Studi+Fenomenologi+Pada+Lansia+Pendiri+Bank+Sampah%2C+Jurnal+Indigenous+Vol.+1+No.+2+2016%2C+83%2C+magister+psikologi+universitas+gadjah+mada&aqs=chrome..69i57j1486j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, diakses pada 20 Desember 2019, Pukul 09 : 55 WIB.

⁶<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/60681/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>, diakses pada 21 Desember 2019, Pukul 16 : 28 WIB.

menambahkan bahwa lansia yang tinggal di panti jompo memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya adalah sosialisasi di lingkungan dengan rekan/teman usia sebaya dapat memberikan kesenangan pada lansia sehingga bisa menutupi rasa kesepian yang biasanya dialami mereka. Namun sebaliknya, lansia juga bisa merasa tersisihkan atau tidak dianggap oleh keluarga yang menitipkan mereka disana.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan bagaimana seharusnya sikap seorang anak terhadap kedua orang tuanya, seperti yang terkandung dalam Surat Luqman ayat: 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami memerintahkan manusia agar berbakti dan berbuat baik kepada bapak ibunya. Ibunya mengandungnya dalam keadaan lemah di atas kelemahan, mengandungnya dan menyapihnya setelah menyusuinya selama dua tahun. Kami berfirman kepadanya, "Bersyukurlah kepada Allah kemudian berterima kasihlah kepada kedua orang tuamu. Hanya kepadaKu-lah kalian akan kembali, lalu Aku akan membalas masing-masing sesuai haknya. " (Surat Luqman Ayat: 14)⁷

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 telah dijelaskan secara ringkas bahwa: (Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua orang ibu bapaknya) maksudnya Kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang ibu bapaknya (ibunya telah mengandungnya) dengan susah payah (dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah) ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan

⁷A'zamul Kiyani Alkayis, *Al-Qur'an dan Tarjamah, AL-HAMID*, (Jakarta Pusat: Beras, 2014), 412.

lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi (dan menyapihnya) tidak menyusuinya lagi (dalam dua tahun). Hendaknya Kami katakan kepadanya (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada Akulah kembalimu) yakni kamu akan kembali. ⁸

Dalam kitab Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab menjelaskan juga secara singkat bahwa: “Dan telah Kami perintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada orang tuanya, dengan menjadikan ibunya lebih dihormati. Karena ia telah mengandungnya sehingga menjadi semakin bertambah lemah. Lalu kandungan itu sedikit demi sedikit membesar. Ibu kemudian menyapihnya dalam dua tahun. Dan telah Kami wasiatkan kepadanya, "Bersyukurlah kepada Allah dan kedua orangtuamu. ”⁹

Kepada-Nyalah tempat kembali untuk perhitungan dan pembalasan. Dan telah Kami perintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada orangtuanya, dengan menjadikan ibunya lebih dihormati. Karena ia telah mengandungnya sehingga menjadi semakin bertambah lemah. Lalu kandungan itu sedikit demi sedikit membesar. Ibu kemudian menyapihnya dalam dua tahun. Dan telah Kami wasiatkan kepadanya, "Bersyukurlah kepada Allah dan kedua orangtuamu. Kepada-Nyalah tempat kembali untuk perhitungan dan pembalasan. ¹⁰

Perasaan kesepian dan tersisihkan yang dirasakan oleh lansia bisa mempengaruhi bagaimana lansia dalam memaknai dirinya dan

⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 (Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi'I, 2004), 400-401.

⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2017) 126.

¹⁰<https://tafsirq.com/31-luqman/ayat-14>, diakses pada 04 Januari 2020, Pukul 20 : 33

pengalaman hidup yang sudah pernah dilaluinya. Persoalan makna hidup Bastaman, dalam Cahyawati, memiliki arti yang penting karena kosongnya makna hidup akan membuat orang tidak tahan terhadap penderitaan dan tidak memiliki harga diri yang kokoh. Proses ini dikatakan tidak mudah karena membutuhkan pemahaman mendalam tentang makna hidup dan penghayatan diri yang positif.¹¹

Makna hidup merupakan suatu hal yang amat sangat penting bagi seseorang, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya. Lebih lanjut Bastaman, mengemukakan kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar individu mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya, menunjukkan corak kehidupan yang penuh gairah dan optimisme dalam kehidupan sehari-hari serta seberapa jauh individu telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya dalam rangka memberi makna atau arus kepada kehidupannya.¹²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 22 November 2019 M, dengan narasumber yaitu Bapak Rama (selaku Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Lansia Dhuafa Ponorogo, Dukuh Manding, Turi, Jetis, Ponorogo RT 01 RW 01) beliau menjelaskan bahwasannya banyak sekali lansia yang terlantar di pinggir jalan, lansia

¹¹[https://www.google.com/search?q=kebermaknaan+hidup+lansia+di+panti+jompo+pdf&oq=kebermaknaan+hidup+lansia+di+panti+jompo+pdf&aqs=chrome...69i57.23569j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#file:///C:/Users/ACER/Downloads/505-1863-1-PB%20\(3\).pdf](https://www.google.com/search?q=kebermaknaan+hidup+lansia+di+panti+jompo+pdf&oq=kebermaknaan+hidup+lansia+di+panti+jompo+pdf&aqs=chrome...69i57.23569j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#file:///C:/Users/ACER/Downloads/505-1863-1-PB%20(3).pdf), diakses pada 21 Desember 2019, Pukul 20 : 05 WIB.

¹²http://eprints.ums.ac.id/15973/2/3._BAB_I.pdf, diakses pada 21 Desember 2019, Pukul 20 : 11 WIB.

yang tersesat dan tidak tahu jalan pulang, dan masyarakat yang kurang peduli dengan lansia sehingga lansia merasa bahwa hidupnya tidak bermakna dan berguna lagi.¹³

Sama halnya dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 03 Januari 2020 M, dengan Bu Saniyah (selaku Staf Pelayanan Masyarakat di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur) yang mempunyai cabang di Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Batoro Katong No 14 Ponorogo, beliau menjelaskan bahwasannya di negara kita saat ini banyak sekali masyarakat yang kurang peduli dengan lansia dan menganggap mereka sudah tidak dibutuhkan lagi, karena perilaku inilah yang mengakibatkan lansia beranggapan bahwa hidupnya tidak bermakna lagi.¹⁴

Berawal dari sebuah peristiwa dan fenomena yang peneliti lihat di lingkungan masyarakat bahwasannya zaman sekarang banyak sekali orang tua yang terlantar di jalan dan ada juga anak yang tega menitipkan orang tuanya di panti jompo, dengan alasan mereka tidak sanggup untuk merawatnya. Dengan mudahnya mereka melakukan hal itu tanpa merasa bersalah sedikit apapun atas apa yang sudah mereka lakukan.

Hal ini membuat hati peneliti merasa miris dengan apa yang terjadi saat ini, dimana seharusnya seorang anak yang merawat kedua orang

¹³ Wawancaradengan Bapak Rama (selaku ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Lansia Dhuafa Ponorogo, Dukuh Manding, Turi, Jetis, Ponorogo RT 01 RW 01), pada tanggal 22 November 2019 M

¹⁴Wawancaradengan Bu Saniyah selaku Staf Pelayanan Masyarakat di Panti Tresna Wedha Magetan yang beralamatkan di Jalan Batoro Katong No 14 Ponorogo, pada tanggal 03 Januari 2020 M

tuanya dengan penuh kasih sayang sebagai mana dahulu dia dirawat oleh ibu bapaknya akan tetapi tidak semua lansia bisa merasakan hal tersebut. Jika kita tinjau dari perspektif nilai budaya dan adat atau nilai dan norma yang ada di lingkungan jawa serta dari sudut pandangn agama maka hal ini sangat tidak lazim di lakukan, dimana yang seharusnya merawat orang tua adalah anaknya sendiri.

Berawal dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat tentang pentingnya kebermaknaan hidup terhadap keberlangsungan hidup lansia, dalam sebuah skripsi yang berjudul **“KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA (Studi Kasus di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi psikologi lansia di panti jompo dalam memahami kebermaknaan hidup?
2. Apa faktor yang mendorong lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup?
3. Bagaimana upaya panti jompo untuk membantu lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan kondisi psikologi lansia di panti jompo dalam memahami kebermaknaan hidup.
2. Untuk menganalisis faktor apa yang mendorong lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup.

3. Untuk mendeskripsikan upaya panti jompo untuk membantu lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait dalam rangka peningkatan kesejahteraan hidup pada lansia agar peningkatan angka harapan hidup diimbangi dengan kualitas kesejahteraan yang baik bagi lansia. Secara rinci, beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi lansia untuk menemukan kebermaknaan hidupnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang lansia di panti jompo, agar dapat mengetahui secara mendalam tentang lansia khususnya yang berada di panti jompo.

Bagi lansia sendiri, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk lansia mengenai pentingnya meraih kebermaknaan hidup, agar lansia merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

E. Telaah Pustaka

Suatu penelitian dapat dikatakan ilmiah, jika bersifat rasional atau logis dan berlandaskan pada pengetahuan ilmiah. Telaah pustaka pada dasarnya adalah upaya mencari dasar atau perspektif ilmiah dari suatu penelitian. Telaah pustaka sangat diperlukan sebagai landasan dalam metode penelitian. Telaah pustaka yang telah dilakukan salah satunya bermanfaat untuk merancang kerangka konseptual atau kerangka teoritik dan telaah pustaka sangat diperlukan sebagai landasan dalam metode penelitian.¹⁵

Pertama, skripsi yang berjudul “Kebermaknaan Hidup dan Subjective Well-Being Lanjut Usia Bersuku Jawa di Provinsi Jawa Tengah.” Karya Anistya Wulandari Pratomo dari Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2014. Skripsi ini ingin mengetahui bagaimana kebermaknaan hidup menurut lansia bersuku Jawa”

Hasil penelitian ini diketahui bahwa kebermaknaan hidup menurut lansia bersuku Jawa adalah ketika hidupnya berguna (67,60%). Tujuan untuk memperoleh hidup yang bermakna adalah adanya keinginan untuk hidup bahagia dan sejahtera (44,23%). Sumber kebermaknaan hidup yaitu interaksi dengan lingkungan sosial (33,61%). Pengaruh yang dirasakan ketika hidup bermakna adalah suasana hati yang positif (47,49%) dan ketika hidupnya tidak bermakna, pengaruh yang dirasakan adalah memiliki

¹⁵ Solimun, Armanun, Adji Achmad Rinaldi Fernandes, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif System* (Malang: UB Press, 2020), 61-66.

perasaan negatif (47,16%). Sementara itu, subjective well-being menurut lansia bersuku Jawa adalah memiliki perasaan yang menyenangkan (55,20%), faktor yang mempengaruhi subjective well-being adalah relasi sosial yang baik (27,96%) dan efek yang dirasakan setelah mencapai subjective well-being adalah muncul perasaan yang menyenangkan (59,97%).¹⁶

Skripsi ini dengan penelitian peneliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang kebermaknaan hidup lansia. Adapun perbedaannya adalah terletak pada subjek, waktu dan lokasi penelitian serta metode penelitian yang digunakan. Subjek yang diambil oleh Anistya Wulandari Pratomo yaitu masyarakat lansia bersuku jawa di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan subjek yang dipilih oleh peneliti adalah pengurus panti dan klien di cabang UPT PSTW Magetan di Ponorogo. Waktu penelitian Anistya Wulandari Pratomo dikakukan pada tahun 2014, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020, lokasi penelitian Anistya Wulandari Pratomo memilih suku jawa di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan peneliti memilih lokasi penelitian di cabang UPT PSTW Magetan yang ada di Ponorogo, metode penelitian yang digunakan oleh Anistya Wulandari Pratomo adalah metode kuantitatif sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif.

Kedua, skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Tentang Kebermaknaan Hidup Lansia yang Tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial

¹⁶Anistya Wulandari Pratomo, *Kebermaknaan Hidup Dan Subjective Well-Being Lanjut Usia Bersuku Jawa Di Provinsi Jawa Tengah*, (Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES, 2014).

Wening Wardoyo Ungaran. ” Karya Rohmah, Nur dari Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES 2011. Skripsi ini ingin mengetahui tingkat kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup lansia Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran masuk dalam kriteria sedang dilihat dari mean teoritik. Hal ini berarti lansia Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo telah menemukan kebermaknaan hidup tetapi kadang-kadang masih kehilangan arah dan tujuan hidup dan merasakan hampa. Saran bagi lansia Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo lebih berusaha meningkatkan kebermaknaan hidup pada dirinya untuk bisa menjadikan hidup yang lebih berkualitas. Bagi para petugas Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo untuk dapat semakin membantu meningkatkan kebermaknaan hidup lansia misal dengan cara memberikan penghargaan kepada lansia yang paling aktif dalam mengikuti program-program unit rehabilitasi sosial. Bagi peneliti lain hendaknya menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁷

Skripsi ini dengan penelitian peneliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang kebermaknaan hidup lansia. Adapun perbedaannya adalah skripsi karya Rohmah, Nur membahas tentang tingkat kebermaknaan hidup lansia sedangkan penelitian peneliti tidak membahas tingkat kebermaknaan hidup lansia. Selain itu perbedaan

¹⁷ RohmahNur, *Studi Deskriptif Tentang Kebermaknaan Hidup Lansia yang Tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran* (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES, 2011).

terletak pada subjek, waktu, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Subjek yang diambil oleh Rohmah, Nur yaitu lansia yang tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran, sedangkan subjek yang dipilih oleh peneliti adalah pengurus panti dan klien cabang dari UPT PSTW Magetan yang ada di Ponorogo. Waktu penelitian Rohmah, Nur dilakukan pada tahun 2011, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020, lokasi penelitian Rohmah Nur, di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran, sedangkan peneliti memilih lokasi penelitian di cabang UPT PSTW Magetan yang ada di Ponorogo, dan metode penelitian yang digunakan oleh Anistya Wulandari Pratomo adalah metode kuantitatif sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Aktivitas dan Kebermaknaan Hidup Lansia, (Studi Kasus Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.)” karya Ahmad Wahyu Adi Prabowo. Tesis, Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial Yogyakarta, 2018. Tesis ini ingin mengetahui perspektif lansia terhadap aktivitas yang ada kaitannya dengan kebermaknaan hidup di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

Hasil Penelitian ini diketahui bahwa alasan lansia tinggal di panti bermacam-macam pendapat. Tetapi lansia tinggal dipanti karena keinginan sendiri. dikarenakan tidak ingin mengganggu kehidupan orang lain bahkan anaknya sendiri. Selain itu aktivitas yang dilakukan lansia di dalam panti menunjukkan bahwasannya persepsi lansia sudah

menemukan kebermanaan hidupnya disamping itu juga ada lansia yang masih kehilangan arah dan tujuan hidup dan merasakan hampa. Lansia yang tinggal di Panti Wredha Budhi Darma Yogyakarta lebih berusaha meningkatkan kebermanaan hidup pada dirinya melalui berbagai aktivitas yang ada di panti agar bisa menjadikan hidup yang berkualitas.¹⁸

Tesis ini dengan penelitian peneliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang kebermanaan hidup lansia. Adapun perbedaannya adalah Tesis karya Ahmad Wahyu Adi Prabowo membahas tentang aktivitas dan kebermanaan hidup lansia sedangkan penelitian peneliti tidak membahas tentang aktivitas dan kebermanaan hidup lansia. Selain itu perbedaan terletak pada subjek, waktu, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Subjek yang diambil oleh Ahmad Wahyu Adi Prabowo adalah lansia yang tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. sedangkan subjek yang dipilih oleh peneliti adalah pengurus panti dan klien cabang dari UPT PSTW Magetan yang ada di Ponorogo. Waktu penelitian Ahmad Wahyu Adi Prabowo dikakukan pada tahun 2018, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020, lokasi penelitian Ahmad Wahyu Adi Prabowo, di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta, sedangkan peneliti memilih lokasi penelitian di cabang UPT PSTW Magetan yang ada di Ponorogo, dan metode penelitian yang digunakan oleh Ahmad Wahyu Adi Prabowo adalah metode kuantitatif sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif.

¹⁸Ahmad Wahyu Adi Prabowo, *Aktivitas dan Kebermanaan Hidup Lansia, (Studi Kasus Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta)*, (Tesis, Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial Yogyakarta, 2018).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada subjek, waktu, lokasi penelitian dan metode penelitian yang dilakukan, kebanyakan metode yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah metode kuantitatif sedangkan metode yang di gunakan oleh peneliti adalah metode kualitaitaf. Berdasarkan berbagai kajian di atas, dalam penelitian sebelumnya peneliti belum menemukan kajian khusus yang membahas tentang kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di panti jompo.

F. Metode Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan antara lain adalah: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Whitney metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, bukan hanya memberikan gambaran terhadap suatu fenomena-fenomena yang ada, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, dan membuat prediksi sehingga peneliti mendapatkan makna

dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.¹⁹ Selain itu studi deskriptif merupakan alat yang digunakan untuk menemukan makna-makna baru dan menjelaskan sebuah kondisi atau keadaan dengan menentukan frekuensi dan kemunculan sesuatu serta mengkategorikan informasi yang ada.²⁰

Penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan oleh panti jompo dalam membantu lansia menemukan kebermaknaan hidup dan faktor yang mendorong lansia memperoleh kebermaknaan hidupnya. Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan perspektif fenomenologi dimana peneliti akan melakukan investigasi atau penggalian data secara mendalam kepada pengurus UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur, di Jl. Batoro Katong 14, Banyudono, Sultan Agung, Nologaten, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dan lima klien lansia yang tinggal di panti jompo tersebut.

Penelitian kualitatif ini dipilih dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

¹⁹Tarjo, *METODE PENELITIAN SISTEM 3X BACA*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019), 29.

²⁰Sudarwan Denim, *Riset Keperawatan Sejarah Dan Metodologi*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003), 53.

khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²¹

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²² Dalam penelitian ini populasi yang akan diambil oleh peneliti mencakup lima informan yaitu terdiri dari satu staff/pengurus panti dan empat klien dari cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur yang ada di Ponorogo sebagai informan yang akan peneliti gali datanya.

b. Sampel

Menurut Sugiyono, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.²³ Dari jumlah 33 populasi yang ada di lokasi, peneliti akan mengambil lima sampel yang ada yaitu terdiri dari satu staff/pengurus panti dan empat klien dari cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur yang ada di Ponorogo sebagai informan yang akan peneliti gali datanya, setelah

²¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 4-6.

²²Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 297.

²³*Ibid*, 301.

peneliti mendapatkan semua data yang diperlukan maka peneliti akan memilah dan memilih data yang ada kemudian peneliti susun data tersebut setekah itu peneliti menarik kesimpulan dari data-data tersebut.

3. Lokasi Penelitian

Pada kesempatan kali ini peneliti akan melakukan penelitian di cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur yang beralamatkan di Jl. Batoro Kataong No 14, Telp. (0352) 481940 Ponorogo. UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur ini memiliki dua cabang yaitu di Ponorogo dan Pacitan. UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan merupakan milik Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dan UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan bergerak di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti panti Tresna Werdha Jawa Timur karena menurut peneliti panti ini sudah memenuhi syarat-syarat yang dibutuhkan dalam penelitian, mulai dari narasumber yang sudah memenuhi kriteria, lokasi dan data yang di butuhkan. Selain itu panti ini juga sudah bisa membantu lansia menemukan kebermanaan hidupnya sehingga lansia yang tinggal di panti tersebut merasakan kebahagiaan karena kehidupan yang sedang mereka jalani penuh dengan makna.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Pada penelitian kali ini data didapatkan dari hasil wawancara dan observasi dengan pengurus panti dan beberapa klien dari cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur yang beralamat di Jl. Batoro Katong 14, Telp. (0352) 481940 Ponorogo, tentang bagaimana upaya panti dalam membantu lansia menemukan kebermanaan hidup sehingga lansia merasakan hidup penuh dengan makna.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh oleh peneliti berupa data primer dan sekunder.

- 1) Sumber Data Primer, yakni data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.²⁴ Data primer berupa kata-kata yang diperoleh dari wawancara dengan pengurus panti dan beberapa klien cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur yang ada di Ponorogo. Dalam penelitian ini populasi yang menjadi subjek penelitian adalah kepala kantor atau staff pengurus panti dan klien panti yang berjumlah sekitar 33 klien. Dari 33 klien tersebut, peneliti akan mewawancarai lima klien yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur sebagai narasumber dan

²⁴Saifudi Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

melakukan observasi terhadap seluruh objek yang ingin peneliti teliti terkait dengan upaya panti jompo Tresna Werdha Jawa Timur dalam membantu lansia menemukan kebermaknaan hidupnya.

- 2) Data sekunder dalam penelitian ini berupa data jumlah lansia, arsip-arsip foto, profil panti, sejarah panti dan data kegiatan lansia yang diperoleh dari cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur yang di Ponorogo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Teknik penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu merupakan pemilihan anggota sampel yang didasarkan atas kriteria dan pertimbangan tertentu.²⁵ Dalam hal ini peneliti memilih narasumber yang usianya sudah mencapai 60 tahun keatas yang dianggap mampu memberikan keterangan yang peneliti butuhkan, tentunya sesuai dengan arahan dari pengurus atau pengelola panti.

Pada tahap ini Peneliti akan mewawancarai kepala kantor, staff/pengurus panti dan lima lansia yang tinggal di panti tersebut. Wawancara dilakukan sampai pada akhirnya peneliti mendapatkan

²⁵Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 300.

semua informasi yang dibutuhkan. Peneliti akan melakukan wawancara melalui kontak atau bertemu langsung dengan narasumber.

Peneliti akan menggunakan teknik wawancara langsung dengan melakukan interview untuk pengumpulan data. Wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak.²⁶ Metode ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan yang telah ditentukan.

6. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, peneliti akan melakukan langkah-langkah seperti yang telah di utarakan oleh Suyanto dan Sutinah, yakni “Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.” Reduksi, dalam hal ini peneliti akan memilah dan memilih data yang sudah peneliti dapatkan dari hasil penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Oleh karena itu reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

²⁶Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 186

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Dalam melakukan penyajian data peneliti tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan.²⁷

7. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis data penelitian sebagaimana yang telah disampaikan oleh Janice Mc Drury tahap analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan model yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan.²⁸

8. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dari beberapa cara menentukan keabsahan data dalam upaya mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan teknik kredibilitas yang antara lain sebagai berikut:

a. Perpanjang Pengamatan

Dalam hal ini peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah

²⁷http://eprints.undip.ac.id/40737/3/004_BAB_III.pdf, diakses pada 24 Desember 2019, Pukul 17 : 34 WIB.

²⁸Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2016), 248.

ditemui maupun yang baru. Dalam teknik perpanjangan pengamatan disini peneliti memfokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh dari penelitian sebelumnya.

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Peneliti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai macam cara dalam kaitan dengan proses analisi yang konstan atau tentatif. Dalam hal keajegan pengamatan ini peneliti bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.²⁹

Dalam pengecekan keabsahan temuan ini, peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan dan keajegan pengamatan/ketekunan dengan maksud untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penyusunan atau pembuatan skripsi terarah dan teratur serta mudah dipahami, maka peneliti membagi pembahasan skripsi ini menjadi lima bab dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan mengenai pokok permasalahan yang akan

²⁹Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2016), 329-332.

diteliti sekaligus memberi batasan dalam penelitian. Dalam perumusan masalah disebutkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian ditulis pada sub bab ketiga, landasan teori digunakan untuk menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian menjabarkan tentang metode apa yang akan digunakan dalam penelitian, sistematika pembahasan berisi penjelasan dari perbabnya.

BAB II: Kajian Teori. Pada bab ini berisi tentang tinjauan umum tentang pengertian kebermaknaan hidup, komponen-komponen kebermaknaan hidup, sumber-sumber kebermaknaan hidup, aspek-aspek kebermaknaan hidup, faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, karakteristik makna hidup serta pengertian lansia, karakteristik lansia perubahan yang dialami lansia, tugas perkembangan lansia dan yang berkaitan dengan tema penelitian.

BAB III: Paparan data pada bab ini berisi data profil lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur, jumlah dan latar belakang klien panti, dan lain-lain.

BAB IV: Pembahasan. Bab ini berisi uraian hasil wawancara dan observasi dengan kepala kantor, staff atau pengurus panti dan klien UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur yang beralamatkan di Jl. Batoro Katong 14, Telp. (0352) 481940 Ponorogo, kode pos 63411, tentang upaya panti Tresna Werdha Jawa Timur dalam membantu lansia

menemukan kebermaknaan hidup serta faktor apa saja yang mendorong lansia dalam memperoleh kebermaknaan hidup.

BAB V: Penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah dengan ringkas, padat, dan jelas. Selanjutnya dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

PEMBAHASAN

KONSEP MAKNA HIDUP DAN KONDISI PSIKOLOGIS LANSIA

A. Arti Kebermaknaan Hidup Lansia

1. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Sebelum masuk ke pembahasan peneliti ingin menyampaikan “Bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kebermaknaan hidup Victor Frankl. Frankl menyatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Dittman-Kohli dan Westerhof berpendapat bahwa di dalam kebermaknaan terdapat dua arti dasar. *Pertama*, kebermaknaan lebih menunjuk pada interpretasi terhadap pengalaman atau hidup pada umumnya. *Kedua*, kebermaknaan lebih menunjuk pada tujuan-tujuan dan motivasi-motivasi yang membuat individu memiliki respek terhadap pengalamannya atau hidupnya.

Menurut Ancok kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan hidup setiap diri manusia untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan. Makna hidup ini berawal dari adanya sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup, dan adanya alasan mengapa seseorang harus tetap hidup. Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan

menjadi orang yang berguna untuk orang lain, seperti anak, istri, keluarga dekat, komunitas negara dan bahkan umat manusia.³⁰

Makna hidup ini akan menjadikan manusia mampu memenuhi kebermaknaan hidupnya, tanpa makna hidup manusia akan kehilangan arti dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam makna hidup ini terkandung juga tujuan hidup manusia sehingga antara keduanya tidak bisa dibedakan. Makna hidup ini akan memberikan pedoman dan arahan terhadap kegiatan-kegiatan yang akan anda lakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang dan mengundang seseorang untuk memenuhinya.³¹

Berbicara “Makna”, Frankl meyakini bahwa “Makna harus ditemukan, bukan ditemukan oleh pihak lain”, seperti halnya dengan makna kehidupan. Makna kehidupan seharusnya ditemukan bukan diciptakan dan makna tersebut memiliki realitas sendiri dalam kehidupan, dan tidak terikat dengan setiap pikiran setiap individu. Karena makna hidup itu sendiri bukanlah sebuah citraan semata seperti halnya imajinasi yang bias kita ciptakan sendiri sesuai dengan kehendak kita, karena makna adalah sebuah fenomena yang murni dan bersifat perseftual.³²

³⁰Neneng Anggrlany, Rifka Annisa Yogyakarta, “Motif Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagar Alam” dalam *Jurnal Psikologika* Nomor 21 Tahun XI Januari 2006, <https://journal.uin.ac.id/Psikologika/article/view/282>, diakses pada 02 Desember 2019, Pukul 21 : 09 WIB.

³¹Triantoro Safaria, R. Kunjana Rahardi, *Menjadi Pribadi Berprestasi Strategi Kerasan Kerja di Kantor* (Jakarta: PT Grasindo, 2014), 117.

³² Mif Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 161-162.

Dalam buku yang berjudul *Man's Search For Meaning* Frankl dengan penuh persetujuan dia mengutip ucapan Nietzsche, mengatakan bahwa "Dia yang punya alasan mengapa harus hidup akan mampu menanggung segala bentuk bagaimana caranya hidup". Adapun cara yang dilakukan Frankl untuk tetap bertahan hidup di tengah-tengah peperangan adalah dengan cara dia selalu memupuk ingatan dengan istrinya serta harapan akan bertemu kembali dengan wanita yang dicintainya. Menurut Frankl tugas terbesar manusia adalah mencari makna dalam hidupnya. Frankl berpendapat ada tiga kemungkinan yang menjadi sumber makna hidup diantaranya: dalam kerja (melakukan sesuatu yang penting), dalam cinta (kepedulian kepada orang lain) dan dalam keberanian di saat-saat yang sulit.³³

Dalam bahasa logoterapi Victor Frankl berpendapat bahwa "Seseorang harus dibantu untuk mengembangkan kualitas hidupnya agar lebih bermakna." Karena menurut Frankl hidup yang bermakna adalah dasar dari produktivitas kerja, tujuan hidup yang jelas, hubungan antar pribadi yang akrab, kemantapan kepribadian dan gerbang ke arah ketentraman dan kebahagiaan.³⁴

Frankl berpendapat bahwa secara hakiki manusia mampu menemukan kebermaknaan hidup dengan cara transendensi diri.

Pendapat tersebut sama dengan yang dikatakan oleh Paloutzian yang

³³ Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning* (Jakarta Selatan: Noura Books PT Mizan Publika, 2017), 13-15.

³⁴ Nur Hidayat Sardini, *Kepemimpinan Pengawasan Pemilu Sebuah Sketsa* (Jakarta: Rajawali Pres, PT Raja Grafindo Persada, 2014), 197.

mengemukakan bahwa perasaan keagamaan yang matang akan membantu individu dapat memuaskan “Keinginan akan makna” dengan cara mengambil ajaran agama yang diterapkan dalam seluruh aspek kehidupannya. Kebermaknaan hidup juga bersifat personal dan unik oleh karena sebab itu setiap individu bisa menentukan pilihan dengan caranya sendiri dalam menemukan dan menciptakan kebermaknaan hidupnya.

Dalam menciptakan kebermaknaan hidup setiap individu sudah mempunyai tanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawabnya, oleh karena itu tanggung jawab tersebut tidak bisa dipercayakan kepada orang lain karena hanya individu itu sendiri yang dapat merasakan/mengalami kebermaknaan kehidupannya. Kebermaknaan hidup setiap diri individu tidak sama dengan individu yang lain bahkan dari momen ke momen yang lain. Meskipun demikian, manusia memiliki kemampuan untuk menemukan kebermaknaan hidup dalam kondisi apapun bahkan ketika harus menghadapi situasi yang sungguh tak menyenangkan.

Pencarian kebermaknaan hidup merupakan suatu tugas yang dapat menimbulkan adanya peningkatan tegangan batin yang merupakan prasyarat kesehatan psikologis bagi setiap individu. Oleh karena itu dalam mewujudkan kepribadian yang sehat terdapat beberapa tingkat tertentu antara apa yang telah dicapai atau diselesaikan dengan apa yang harus dicapai atau diselesaikan.

Dengan adanya tingkatan ini individu yang sehat selalu memperjuangkan tujuan yang memberikan kebermaknaan dalam hidupnya. Dengan perjuangan yang terus-menerus ini dapat menghasilkan kehidupan yang penuh dengan semangat, gembira dan bahagia. Tanpa adanya kebermaknaan hidup, manusia tidak memiliki alasan untuk meneruskan kehidupannya.³⁵

2. Komponen-komponen Kebermaknaan Hidup

Terdapat beberapa komponen yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi untuk mengembangkan kehidupan yang penuh dengan makna sejauh yang diaktualisasikan. Komponen-komponen ini cukup banyak ragamnya, akan tetapi semuanya dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi yaitu:

a. Dimensi Personal

Unsur-unsur yang dapat menjadi dimensi personal adalah *pertama*, pemahaman diri (*self insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas baik dan buruknya kondisi diri pada saat ini dan mempunyai keinginan yang kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. *Kedua*, perubahan sikap (*changing attitude*), yang awalnya tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang ada dalam kehidupan ini.

³⁵ Sumanto, "Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup", dalam *Buletin Psikologi*, Volume 14 Nomor 2, Desember 2006
<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/7490/5824> diakses pada 02 Desember 2019, Pukul 21 : 01 WIB.

b. Dimensi Sosial

Unsur yang terdapat dalam dimensi sosial adalah unsur dukungan sosial (*social support*), yaitu hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dan dapat dipercaya serta selalu bersedia memberikan bantuan ketika diperlukan.

c. Dimensi Nilai-nilai

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam dimensi nilai-nilai ini diantaranya meliputi:

- 1) Makna hidup (*the meaning of live*), makna hidup mempunyai makna dan nilai-nilai yang penting dan sangat berarti dalam kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi untuk mengarah kegiatan-kegiatannya agar tidak salah langkah dalam mengambil keputusan atau jalan dalam kehidupannya sehingga individu tersebut merasa bahagia dan mendapatkan apa yang di tuju dalam kehidupannya.
- 2) Keikatan diri (*self commitment*), terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang telah dia ditetapkan atau temukan dalam hidupnya.
- 3) Kegiatan terarah (*directed activities*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh individu yang berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar

pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidupnya.

Dengan demikian dilihat dari segi dimensi-dimensinya dapat diungkap sebuah prinsip, yaitu keberhasilan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dilakukan dengan jalan menyadari dan mengaktualisasikan potensi-potensi insani yang dimiliki atau kata lainnya adalah jika individu ingin menemukan atau mendapatkan hidup yang bermakna maka salah satu kuncinya adalah dengan cara berbuat semaksimal mungkin yang ia bisa dalam kehidupannya.³⁶

3. Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup dapat kita peroleh dalam kehidupan ini. Kebermaknaan hidup tidak hanya dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan saja tetapi dapat kita temukan juga dalam keadaan meyakinkan sekalipun selama kita mampu dan bisa mengambil pelajaran serta hikmah dari kejadian yang kita alami.

Dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup apabila nilai-nilai ini diterapkan dan dipenuhi dalam kehidupan. *Ketiga* nilai (*values*) ini adalah *creative values*, *experience values*, dan *attitudinal values*.

³⁶Hamim Rosyidi, *Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup Menjelang Masa Pensiun*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 05, No. 01, 2015, Hlm. 67-92, diakses pada 03 Desember 2019, Pukul 13 : 34 WIB.

a. Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*).

Pendekatan nilai-nilai kreatif ini bertujuan untuk menemukan makna hidup, yaitu dengan “bertindak”. Nilai kreatif ini merupakan salah satu ide eksistensial tradisional, yaitu dengan cara ikut serta dalam sebuah kegiatan, atau lebih tepatnya terlibat dalam suatu kegiatan yang berharga dalam kehidupan.

b. Nilai-nilai penghayatan (*Experiential values*)

Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang merasa berarti dalam hidupnya. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan kebahagiaan.

c. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*)

Menerima segala bentuk penderitaan yang dihadapi dengan penuh ketabahan dan keberanian dapat membantu individu menemukan makna dalam hidupnya. Sehingga individu mempunyai alasan dan tujuan serta dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Frankl menyebutkan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui ketiga jalan. *Pertama*, melalui apa yang kita berikan kepada hidup (nilai kreatif). *Kedua*, melalui apa yang kita ambil dari hidup (menemui keindahan, kebenaran, dan cinta-nilai

penghayatan). *Ketiga*, melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa kita ubah.³⁷

Selain ketiga sumber makna hidup diatas, H. D. Bastaman menambahkan sumber makna hidup yang *ke empat* yaitu: Nilai Penghargaan (*Hopefulvalues*). Harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau membawa perubahan yang baik dikemudian hari. Adanya keyakinan seperti ini bertujuan untuk mengarahkan seseorang untuk menemukan makna dalam hidupnya.³⁸

Selain yang telah di sebutkan diatas, seseorang yang telah mendapatkan *The Power Of Zero* selalu mengutamakan ketulusan dalam hidupnya, karena bagi dia ketulusan adalah sumber kebermaknaan hidup. Saat kita memberi dengan tulus maka Yang Maha Memberi akan memberi dengan lebih kepada kita.³⁹

Dalam Al- Qur'an Allah SWT berfirman dalam surat Az-Dzariyaat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

³⁷ Siska Marlina Lubis, Sri Maslihah, *Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup*, Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung <https://media.neliti.com/media/publications/126962-ID-analisis-sumber-sumber-kebermaknaan-hidu.pdf>, diakses pada 02 Desember 2019, Pukul 21 : 46 WIB.

³⁸ Ni Ketut Sri Diniari, *Logoterapi Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna*, Program Pendidikan Dokter Spesialis I Bagian/Smf Ilmu Kedokteran Jiwa Fk Unud Rsup Sanglah Denpasar 2017, https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/4a7b05ea0424947f333e883c8b093742.pdf, diakses pada 02 Desember 2019, Pukul 23 : 36 WIB.

³⁹ Nanang Qosim Yusuf, *The 7 AWARENESS*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 254.

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁴⁰

Menurut Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya, Al- Misbah, penafsiran ayat diatas adalah “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali pada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku. Ayat diatas menggunakan bentuk pesona pertama (Aku) karena memang penekannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata. Surat Adz –Dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT.”⁴¹

Menurut Jalaluddin Al- Mahalli dalam kitab tafsirnya Jalalayn, menafsirka bahwa: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. pengertian dalam ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa orang-orang kafir tidak menyembah-Nya. Karena sesungguhnya tujuan dari ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Perihalnya sama saja dengan pengertian yang terdapat di dalam perkataanmu, “Aku runcingkan pena ini supaya

⁴⁰ Mushaf Madinah, *Al- Qur'an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal Roudotul Jannah, 2010), 523.

⁴¹Remiswal, Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak)*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 40-41.

aku dapat menulis dengannya. ” Dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunakannya.⁴²

4. Aspek-aspek Makna Hidup

Dalam kehidupan ini terdapat beberapa aspek yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya makna hidup setiap manusia antara lain yakni:

- a. Tujuan hidup, dalam kehidupan ini semua manusia harus memiliki tujuan hidup dan setiap individu/orang memiliki tujuan hidupnya masing - masing yang tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya yaitu sesuatu yang menjadi pilihan, memberi nilai khusus dan dijadikan sebagai tujuan/sasaran dalam hidup.
- b. Kepuasan hidup, yaitu penilaian seseorang yang dia berikan terhadap hidupnya sendiri, sebagai tolak ukur sejauh mana individu mendapatkan kepuasan terhadap aktivitas-aktivitas yang dijalankannya.
 - 1) Kebebasan, yaitu suatu perasaan individu yang mampu mengendalikan kebebasan dalam hidupnya secara bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.
 - 2) Sikap terhadap kematian, yaitu bagaimana pandangan/sikap setipa individu dalam menyikapi kematian yang bisa datang sewaktu-waktu.

⁴² Diza, Hanifa, Lanny, Lucky, Azis, Zizah, Panji, Vradita, Yoga, *Terima Kasih Semesta*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), 121.

- 3) Pikiran tentang bunuh diri, yaitu bagaimana sudut pandang dan pemikiran seseorang tentang masalah bunuh diri.
- 4) Kepantasan hidup, yaitu pandangan/penilaian seseorang terhadap hidupnya mengenai apakah ia merasakan sesuatu yang dialaminya dan memberikan nilai pantas atau tidaknya suatu tersebut.⁴³ Dalam arti lain ketika semua individu ini sudah memiliki dan menjalankan semua aspek dalam hidupnya maka individu tersebut akan sampai pada kebahagiaan.

Dalam tradisi Hindu dan Buddha, bahagia didefinisikan sebagai suatu hal yang akan terwujud apabila manusia melakukan kebaikan dalam hidupnya. Sementara itu Harun Yahya asal Turki dalam bukunya *Faith: The Way to Happiness* mengatakan bahwa: “Kebahagiaan akan dicapai apa bila manusia menjalani kehidupan sesuai dengan yang diperintahkan Tuhan kepadanya.”⁴⁴

5. Faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Dalam hal ini Frankl mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁴³ Marisa Reni Santoso, Stefani Virlia Wijaya, “Gambaran Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha” dalam *Jurnal PSIBERNETIKA* Vol. 7 No. 1 April 2014 <https://docplayer.info/51995270-Gambaran-makna-hidup-pada-lansia-yang-tinggal-di-panti-werdha-marisa-reni-santoso-stefani-virlia-wijaya-abstract.html> diakses pada 03 Desember 2019, Pukul 14 : 58 WIB.

⁴⁴ Yuli Suliswidiawati, *Menggapai Hidup Bahagia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 6.

a. Makna Kerja

Makna hidup bukanlah suatu hal yang tidak perlu di pertanyakan akan tetapi lebih tepatnya untuk di respon dan di buktikan dengan melakukan. Dalam keadaan seperti ini dapat terlihat bahwa kondisi seseorang yang tidak mempunyai kegiatan atau aktivitas akan mengalami gangguan *neurosis*. Begitu pentingnya kegiatan dan aktivitas akan terlihat ketika seluruh kegiatan atau aktivitas itu hilang dan menyebabkan seseorang menjadi pengangguran.

b. Makna Penderitaan

Penderitaan akan memberikan suatu makna apabila individu mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari penderitaan tersebut serta mampu selalu berpikir positif terhadap apa yang menimpanya. Para pensiunan dengan makna penderitaan yang dialami semasa masa pensiunannya yaitu: sabar, tawakal dan ikhlas.

c. Makna Cinta

Eksistensi manusia didasari oleh keunikan dan keistimewaan individu tersebut. Cinta dapat diartikan bahwa kita akan menjalani hidup dengan orang lain dengan segala keunikan dan keistimewaan. Dalam cinta terjadi nilai-nilai penerimaan tanpa syarat apapun karena cinta mampu menerima segala hal yang dicintainya.

6. Karakteristik Makna Hidup

Menurut Bastaman makna hidup adalah suatu hal yang sangat penting, karena dapat memberikan nilai khusus bagi seseorang. Dalam tuntutan praktis makna hidup bisa juga dikatakan sebagai tujuan hidup dan dalam makna hidup itu sendiri terdapat beberapa karakteristik makna hidup diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Unik dan Personal

Maksudnya adalah sesuatu hal yang berharga menurut kita bisa jadi berbeda menurut orang lain, bahkan apa yang kita anggap bermakna saat ini bisa jadi itu maknanya berbeda di waktu yang berbeda. Jadi yang di maksud unik dan personal di sini adalah makna yang mempunyai dan bersifat khusus bagi individu dan mungkin khusus juga di waktu yang lain.

b. Spesifik dan Konkrit

Maksudnya adalah makna hidup bisa kita dapatkan dan kita peroleh dalam kehidupan dan kegiatan yang kita lakukan dalam keseharian kita, karena aktifitas atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan seseorang juga dapat memberikan makna dalam kehidupannya. Tidak harus selalu bersangkutan dengan tujuan idealistis, prestasi akademis bahkan dengan hasil renungan filosofis yang kreatif.

c. Memberi Pedoman dan Arah

Maksudnya adalah mana hidup yang sudah di temukan oleh seseorang dapat menjadi pedoman dan arah terhadap aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang akan dia lakukan dalam kesehariannya.⁴⁵

B. Kondisi Psikologi Lansia

1. Pengertian Psikologis Lansia

Proses menua di dalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu hal yang wajar akan dialami semua orang yang dikarunia umur panjang. Hanya cepat lambatnya proses tersebut bergantung pada masing-masing individu yang bersangkutan.⁴⁶

Lansia atau usia lanjut bisa dikatakan sebagai tahap akhir dalam perkembangan seseorang dan dalam daur kehidupannya, sebagai mana hal ini sudah tercantum dalam pasal 1 ayat 2, 3, 4, UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Usia lanjut juga bisa dikatakan sebagai usia emas, karena tidak semua orang bisa sampai pada masa ini.⁴⁷

Selain telah mencapai usia 60 tahun ke atas lansia menurut BKKBN pada umumnya memiliki tanda-tanda adanya penurunan pada

⁴⁵Ari S. Widodo Poespodihardjo, *Beyond Borders: Communication Modernity & History* (Jakarta: STIKOM The London School of Public Relations, 2010) 303-305.

⁴⁶Abdul Muhith, Sandu Siyoto, *Pendidikan Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016), 4.

⁴⁷R. Siti Maryam, Mia Fatma Eka Sari, Rosidawati, Ahmad Jubaedi, Irwan Batubara, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 32.

fungsi biologis, psikologis, sosial dan ekonomi.⁴⁸ Dalam hal lain dikatakan lansia bukan hanya dari segi kronologisnya saja akan tetapi ditunjukkan juga dengan tugasnya sebagai orang tua yang sudah terpenuhi.⁴⁹

2. Karakteristik Lansia

Dalam hal ini menurut WHO dan Depkes RI terdapat beberapa pandangan tentang karakteristik lansia diantaranya:

- a. Berusia lebih dari 60 tahun
- b. Adanya kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsiko sosial hingga spiritual serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif.
- c. Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi.⁵⁰

Berbeda dengan yang diutarakan oleh Bustan dia berpendapat bahwa terdapat beberapa karakteristik lansia yang perlu diketahui untuk mendeteksi masalah-masalah yang dialami oleh lansia diantaranya adalah:

- a. Jenis kelamin: dalam hal ini lansia yang berjenis kelamin wanita jumlahnya lebih banyak dari pada laki-laki.

⁴⁸Abdul Muhith, Sandu Siyoto, *Pendidikan Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016), 1.

⁴⁹Ninda Ayu Prabasari P, Linda juwita, Ira Ayu Maryuti, “ Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Lansia Di Rumah (Studi Fenomenologi)”, dalam *Jurnal Ners LENTERA*, Vol. 5, No. 1, Maret 2017 <https://www.neliti.com/id/publications/231963/pengalaman-keluarga-dalam-merawat-lansia-di-rumah-studi-fenomenologi>, diakses pada 03 Desember 2019, Pukul 17 : 49 WIB.

⁵⁰Sofia Rhosma Dewi, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), 4.

- b. Status perkawinan: status pasangan yang masih lengkap dengan yang tidak lengkap akan berpengaruh terhadap kesehatan lansia baik fisik maupun psikologinya.
- c. *Living arrangement*: yakni suatu keadaan pasangan yang tinggal sendiri, bersama istri atau suami, tinggal bersama anak atau keluarga lainnya.
- d. Kondisi kesehatan: dalam kondisi sehat lansia cenderung melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, namun ketika sakit lansia cenderung dibantu atau tergantung kepada orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-harinya.
- e. Keadaan ekonomi: pada dasarnya lansia membutuhkan biaya yang tinggi untuk kelangsungan hidupnya, namun karena lansia tidak produktif lagi pendapatan lansia menurun sehingga tidak semua kebutuhan lansia dapat terpenuhi.⁵¹

3. Perubahan yang dialami Lansia

Ada beberapa hal yang akan dialami oleh seseorang apabila ia telah memasuki masa lansia atau lanjut usia, adapun perubahan yang akan terjadi adalah sebagai berikut:

a. Perubahan Fisik atau Biologi

Perubahan fisik yang terjadi pada lansia lebih banyak ditekankan pada penurunan atau berkurangnya fungsi alat indera

⁵¹Ermawati, Shanty Sudarji, “ Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia”, dalam *Jurnal PSIBERNETIKA* Vol. 6 No. 1 April 2013, <http://docplayer.info/51567952-Kecemasan-menghadapi-kematian-pada-lanjut-usia-ermawati-shanty-sudarji-abstract.html> diakses pada 04 Desember 2019, Pukul 01 : 13 WIB.

dan sistem saraf. Perubahan-perubahan fisik yang nyata dapat juga dilihat membuat lansia merasa minder atau kurang percaya diri jika harus berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Perubahan Psikis

Perubahan psikis yang terjadi pada lansia adalah besarnya sifat individual (*differences*) pada lansia, selain itu lansia juga memiliki kepribadian yang berbeda dari sebelumnya. Lansia juga mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri, itu terjadi karena lansia tidak ingin berinteraksi dengan lingkungan. Keadaan ini cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia.

c. Perubahan Sosial

Pada umumnya ketika seseorang sudah masuk pada masa lansia mereka akan mengalami perubahan pada sikap sosialnya yang ditandai dengan jaranginya ikut serta dalam kegiatan sosial. Aktivitas sosial yang terlalu banyak dikakukan oleh lansia akan berpengaruh pada baik buruknya kondisi fisik dan sosial lansia.

d. Perubahan Kehidupan Keluarga

Dalam hal ini lansia akan mengalami perubahan yang drastis dalam hidupnya. Pada tahap ini lansia tidak memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada masa ini lansia juga jarang mendapatkan perhatian dari anak-anaknya. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut pada

umumnya mengarah pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang dialami lansia, yang akhirnya akan berpengaruh pada aktivitas ekonomi dan sosial mereka. Secara umum akan berpengaruh pada aktivitas kehidupan sehari-hari.⁵²

4. Tugas Perkembangan Lansia

Dalam hal ini Ericksson berpendapat bahwa: “Kesiapan lansia untuk berpartisipasi atau menyesuaikan diri terhadap perkembangan usia lanjut di pengaruhi oleh proses tumbuh kembang pada tahap sebelumnya”. Selain itu ia juga berpendapat bahwasannya terdapat beberapa tugas perkembangan-perkembangan yang di lakukan oleh lansia, diantaranya adalah:

- a. Mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun
- b. Mempersiapkan diri untuk pensiun
- c. Membentuk hubungan baik dengan orang yang seusianya
- d. Mempersiapkan kehidupan baru
- e. Melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial/masyarakat secara santai
- f. Mempersiapkan diri untuk kematiannya dan kematian pasangan⁵³

Selain yang di sebutkan di atas Havighurst juga mengatakan mengatakan bahwasannya: “Apabila lansia merasa gagal dalam

⁵²<https://www.google.com/search?q=jurnal+teoriteori+lansia+pdf&oq=jurnal+teoriteori+lansia+pdf&aqs=chrome..69i57j0l2.20143j1j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#>, diakses pada 03 Desember 2019, Pukul 23 : 55 WIB.

⁵³ Sofia Rhosma Dewi, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), 7 - 8

menyelesaikan tugas perkembangan maka hal tersebut dapat menyebabkan rasa tidak bahagia, tidak puas, dan putus asa pada lansia”. Selain itu lansia juga ditandai oleh adanya integritas ego atau kepuasan, integritas ego pada lansia yang ditunjukkan dengan kebijaksanaan dalam menerima kehidupan yang dijalannya tanpa penyesalan dan tanpa mengeluh.⁵⁴



⁵⁴Ramdani, “Kontribusi Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepuasan Hidup Lansia Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling”, dalam *Jurnal KOPASTA*, 2 (2), (2015) 1-21, <https://docplayer.info/39202496-Available-online-at-jurnal-kopasta-jurnal-kopasta-2-2-2015-1-21.html>, diakses pada 04 Desember 2019, Pukul 00 : 36 WIB.

BAB III
DESKRIPSI DATA
UPAYA PANTI JOMPO TRESNA WERDHA MAGETAN DALAM
MEMBIMBING PARA LANSIA UNTUK MEMPEROLEH
KEBERMAKNAAN HIDUP

Panti jompo adalah wisma yang disediakan untuk orang lanjut usia (lansia), dan didukung dengan fasilitas penunjang yang memadai untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan lansia dan diisi dengan kegiatan-kegiatan khusus yang sesuai dengan kebutuhan lansia.⁵⁵ Panti werdha adalah sebutan lain untuk panti jompo dalam bahasa bali, dan didukung dengan fasilitas yang menunjang kebutuhan lansia. Panti werdha yang di negara barat disebut dengan *retirement home* atau *old people's home/old age home* atau tempat tinggal bagi lansia dan lebih banyak dipilih, karena tempat ini memungkinkan lansia untuk tetap hidup tanpa menggantungkan diri kepada anak/keluarga. Berbeda dengan di Indonesia, sebagian besar lansia ingin hidup dan menghabiskan sisa hidupnya dengan keluarga. Meski demikian, panti werdha di Indonesia tetap ada, dan dikelola langsung oleh pemerintah.⁵⁶

Motivasi merupakan suatu proses yang menjelaskan tentang intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Sementara itu motivasi umum berkaitan dengan usahamencapai

⁵⁵ <https://www.alodokter.com/menimbang-panti-jompo-untuk-lansia-dan-alternatifnya>, diakses pada tanggal 15 Maret 2020 M, Pukul 22 : 02 WIB.

⁵⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Panti_werdha, diakses pada 15 Maret 2020 M, Pukul 22 : 07 WIB.

tujuan apapun. Tiga elemen utama dalam hal ini mencakup intensitas, arah dan ketekunan. Dalam hal ini intensitas berhubungan dengan seberapa giat seseorang berusaha, intensitas yang tinggi tidak akan memuaskan kecuali upaya tersebut dikaitkan dengan arah. Upaya yang diarahkan ke, dan konsisten dengan, dan tujuan-tujuan merupakan upaya yang harus dilakukan. Selain itu motivasi memiliki dimensi ketekunan, dimensi ini merupakan ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya.⁵⁷

Dalam bab ini peneliti akan menyajikan data primer dan data sekunder, data primer peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan pengelola/pengurus panti dan klien UPT PSTW Magetan di Ponorogo, sedangkan data sekunder atau data pendukung peneliti dapatkan dari panti juga berupa sejarah berdiri panti, profil panti dan lain-lain. Adapun data-data tersebut sebagai berikut:

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Panti Jompo Tresna Werdha Magetan

UPT PSTW Magetan adalah Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang mempunyai tugas melaksanakan Pelayanan, Penyantunan, Rehabilitasi serta penyaluran panjut usia terlantar. Pada tahun 1983 UPT PSTW didirikan di desa Milangsari Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Tanggal 25 September 1984 diresmikan

⁵⁷ Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge, Prilaku Organisasi Organizational Behavior, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 222-223.

dengan nama Yayasan Tresna Werdha Bahagia berdasarkan SK Mensos RI Nomor: 32/HUK/KEP/V/1982.

Tahun 2000 dengan adanya kebijakan Otonomi Daerah menjadi UPT Dinas Sosial Prov. Jatim sesuai PERDA No. 12/2000/ yo, Kep. Gub. No. 41/2001 yo PERDA 14/2000 dengan nama PSTW Bahagia Magetan tahun 2008, sesuai Pergub 119/2008 diubah namanya menjadi UPT PSLU. Tahun 2017 sesuai Pergub Jatim No. 73 tahun 2012 diubah menjadi UPT PSTW Magetan, yang memiliki cabang di Ponorogo dan Pacitan.⁵⁸

Menurut keterangan yang diberikan oleh Dra. Nenti Sarjanti, MM selaku (Kepala Seksi Pelayanan Sosial) dan Saniyah selaku (Pengelola Rehabilitas dan Pelayanan Sosial) beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya saya sendiri kurang tahu bagaimana sejarah awalnya panti ini berdiri, karena saya juga masih baru disini. Cuma yang saya tahu panti ini masih terbilang baru karena panti ini didirikan mulai tahun 2009 an dan panti ini merupakan panti cabang dari Magetan dibawah naungan Dinas Sosial Jawa Timur. Terus panti ini juga panti khusus untuk perempuan dan batas maxximum klien kami sejauh ini berjumlah 33 klien.”⁵⁹

Dari keterangan yang Dra. Nenti Sarjanti, MM sampaikan maka bisa diambil kesimpulan bahwa beliau tidak tahu kapan mulai berdirinya panti jompo tersebut, yang beliau tahu hanya

⁵⁸Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Dra. Nenti Sarjanti selaku (Kepala Seksi Pelayanan Sosial) dan Bu Saniyah selaku (Pengelola Rehabilitas dan Pelayanan Sosial) dan brosur UPT PSTW Magetan, Tanggal 26 Februari 2020 M, Pukul 09 : 02 WIB.

⁵⁹Wawancara dengan Bu Dra. Nenti Sarjanti, MM selaku (Kepala Seksi Pelayanan Sosial) dan Bu Saniyah selaku (Pengelola Rehabilitas dan Pelayanan Sosial), Tanggal 26 Februari 2020 M, Pukul 09 : 15 WIB.

awal berdirinya panti tersebut yaitu tahun 2009 an, selain itu panti ini merupakan cabang dari panti tersna werdha yang ada di magetan dimana panti ini dibawah naungan Ipemerintah provinsi jawa timur. Disisi lain panti ini juga khusus untuk para lansia yang berjenis kelamin perempuan, jadi semua klien yang ada di panti tersebut semuanya berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 33 klien.

2. Struktur Organisasi Panti Jompo Tresna Werdha Magetan

Nama Instansi : UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha
Magetan

Lokasi : Jln. Batoro Katong No. 14 Ponorogo

Pimpinan Dinas : Dra. Nenti Sarjanti, MM

No Telpon : (0352) 481 940

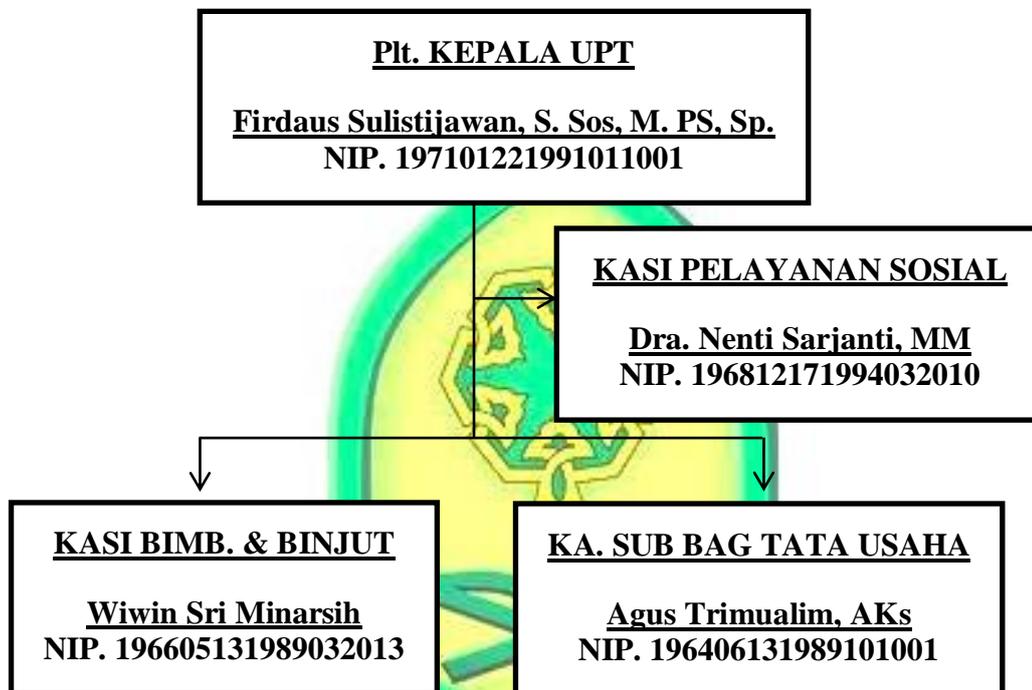
Website : <https://picpanzee.com/pstwmagetan>

Link you tube: UPT PSTW Magetan di
Ponorogo dan Link IG: PSTW di Magetan

Kapasitas : 33 Klien (Perempuan)

Dibawah ini adalah struktur organisasi UPT PSTW Magetan secara global atau umum mulai dari UPT PSTW Magetan dan dua cabang yang ada di Ponorogo dan Pacitan. Adapun struktur organisasi tersebut adalah sebagai berikut:

PERGUB. JATIM NOMOR: 85 Tahun 2018



Dibawah ini adalah data nama-nama pegawai atau pengelola UPT PSTW Jawa Timur yang bertempat di Jln. Batoro Katong no 14 Ponorogo. Adapun nama-nama pengelola beserta jabatannya adalah sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan
1.	Dra. Nenti Sarjanti, MM	Kepala Seksi Pelayanan Sosial
2.	Sri Astutik	Pengelola Bimbingan Sosial
3.	Saniyah	Pengelola Rehabilitas dan Pelayanan Sosial
4.	MM Kamilah	Pengelola Sarana dan

No	Nama	Jabatan
		Prasarana Kantor
5.	- Ali Mustofa - Agung Winarno - Doni Wibowo	Petugas Keamanan
6.	- Daroini - Jaroni - Abdul Nashir	Pengelola Rencana Sosial dan Kesehatan
7.	- Suti - Atik Susanti	Pengolah Makanan
8.	- Harianto - Narmi Wahyu Lestari	Pramu Bakti
9.	- Milada Fariyusandha, A. Md. Kep - Dindin Setyandini, A. Md. Kep	Pengelola Pelayanan Kesehatan

Dari keterangan yang disampaikan oleh Bu Milada Fariyusandha, A. Md. Kep dan Bu Dindin Setyandini, A. Md. Kep selaku Pengelola Pelayanan Kesehatan sewaktu peneliti berkunjung ke kantor UPT PSTW Magetan yang bertempat di Ponorogo beliau mengatakan bahwasannya:

“Disini itu tidak ada yang namanya kepala kantor. Karena panti ini adalah cabang dari UPT PSTW Magetan dan semua struktur berpusat disana hanya kalo disini dipimpin oleh Kepala Seksi Pelayanan Sosial walaupun begitu secara struktural kami tetap sejajar jadi tidak ada ketua/kepala kantor disini. Adapun yang sekarang menjadi Plt. Kepala UPT di Magetan disanah itu hanya

sementara/pengganti saja karean pusat sendiri masih menunggu keputusan siapa yang akan menjadi kepala kantor,”⁶⁰

Untuk struktur kepengurusan di panti ini sementara waktu belum ada kepala kantornya dikarenakan belum ada keputusan dari pusat siapa yang akan menjabat sebagai kepala kantor di Cabang UPT ini. Sejauh ini kantor cabang masih menunggu keputusan dari pusat.

Adapun daftar nama klien yang bertempat tinggal di UPT PSTW Jawa Timur yang bertempat di Jln. Batoro Katong no 14 Ponorogo dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Nama	Jenis kelamin		Umur (TH)	Pendidikan	Alamat/Asal Daerah
		L	P			
1.	Si	-	P	71	SD	Madiun
2.	Ri	-	P	75	BH	Keputih
3.	Sa	-	P	78	SD	Magetan
4.	Gk	-	P	96	BH	Ponorogo
5.	Tm	-	P	88	BH	Ponorogo
6.	Kh	-	P	72	BH	Ponorogo

Jadi jumlah klien yang berada di UPT PSTW Magetan yang bertempat di Jln. Batoro katong No. 14 Ponorogo berjumlah 33 klien dan semua klien tersebut berjenis kelamin perempuan.⁶¹

⁶⁰Wawancara dengan Bu Milada Fariyusandha, A. Md. Kep dan Bu Dindin Setyandini, A. Md. Kep selaku Pengelola Pelayanan Kesehatan, tanggal 04 Maret 2020 M, Pukul 09 : 46 WIB.

a. Visi UTP PSTW

Terwujudnya peningkatan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi UPT PSTW

- 1) Melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi lanjut usia terlantar dalam upaya memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sehingga mereka dapat menikmati hari tua yang diliputi kebahagiaan dan ketentraman lahir batin.
- 2) Mengembangkan potensi lanjut usia terlantar sehingga dapat mandiri dan dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar.
- 3) Mendorong peran serta masyarakat dalam penanganan lanjut usia terlantar.

c. Motto UPT PST

“DI USIA TUA TETAP BAHAGIA DAN BERKUALITAS”

Dalam proses pelayanan di UPT PSTW Magetan dan cabang-cabangnya memiliki beberapa tahapan antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan Awal

- 1) Orientasi, Konsultasi, dan Koordinasi dengan instansi terkait
- 2) Identifikasi, Motivasi dan seleksi calon klien

⁶¹Data diperoleh dari dokumen Panti Tresna Werdha Magetan dan Wawancara dengan Bu Milada Fariyusandha, A. Md. Kep dan Bu Dindin Setyandini, A. Md. Kep selaku Pengelola Pelayanan Kesehatan, tanggal 04 Maret 2020 M, Pukul 09 : 43 WIB.

b. Penerimaan

- 1) Registrasi
 - a) Mengisi formulir registrasi
 - b) Menerima kelengkapan administrasi
 - c) Pencatatan dalam buku induk
- 2) Penelaahan dan pengungkapan masalah (Assesmen)

c. Pelayanan Sosial

- 1) Pemenuhan kebutuhan dasar antar lain:

Penyediaan papan, pangan, sandang, sesuai standart kelayakan.
- 2) Pelayanan dan Perawatan Kesehatan Antara Lain:

Pemeriksaan kesehatan rutin, pemberian obat, vitamin, dirujuk ke Puskesmas dan Rumah Sakit.

3. Kegiatan/Program Panti Jompo Tresna Werdha Magetan

a. Bimbingan dan Pembinaan Lanjut

- 1) Bimbingan Fisik, Kesehatan
- 2) Bimbingan Mental:
 - a) Spiritual/Agama
 - b) Psikologi/Emosional

b. Bimbingan Rekreatif

Dari keterangan yang peneliti dapatkan setelah peneliti melakukan wawancara dengan Bu Dra. Nenti Sujanti, MM selaku (Kepala Koordinator di Panti Tresna Werdha Magetan yang ada di

Ponorogo) pada hari senin tanggal 09 Maret 2020 M, beliau menegaskan terkait dengan kegiatan olahraga bahwasannya:

“Dalam kegiatan ini para pengurus atau perawat serta para klien, kami ajak untuk melakukan olahraga bersama dan diadakan setiap satu minggu sekali. Kegiatan ini bisa dalam bentuk senam bersama, olahraga lansia dan jalan sehat bersama.

Tujuan dari kegiatan ini antara lain adalah untuk menghilangkan kejenuhan, meningkatkan stamina tubuh, meningkatkan motivasi hidup klien, dan menjalin sosialisasi antara semua pihak karena tidak semua klien bisa bersosialisasi ada juga yang kurang bisa bersosialisasi atau hanya diam saja”⁶²

Untuk menjaga stamina dan kesehatan para lansia pengurus panti sudah membuat jadwal olahraga yang mana olahraga ini menjadi kegiatan rutin mingguan yang dilakukan seminggu sekali, kegiatan ini diikuti oleh semua pengurus dan klien panti. Disisi lain selain untuk menjaga stamina dan kesehatan ada tujuan lain dalam kegiatan ini yaitu untuk melatih para lansia bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungannya karena tidak semua lansia mau dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebayanya.

c. Bimbingan Sosial P O N O R O G O

Dari keterangan yang peneliti dapatkan setelah peneliti melakukan wawancara dengan Bu Dra. Nenti Sujanti, MM selaku (Kepala Koordinator di Panti Tresna Werdha Magetan yang ada di

⁶²Wawancara dengan Dra. Nenti Sarjanti, MM selaku (Kepala Seksi Pelayanan Sosial) dan Saniyah selaku (Pengelola Rehabilitas dan Pelayanan Sosial), Tanggal 09 Maret 2020 M, Pukul 09 : 19 WIB.

Ponorogo) pada hari senin tanggal 09 Maret 2020 M, beliau menegaskan bahwa:

“Salah satu tujuan kegiatan ini adalah untuk membangun kejiwaan spiritual para klien yang ada di sini”⁶³

Kegiatan bimbingan sosial adalah kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan kuliah tujuh menit atau sering kita dengan dengan singkatan KULTUM. Diaman kegiatan ini bertujuan untuk membangun kejiwaan spiritual para lansia dan diberi pemahaman-pemahaman tentang keagamaan dan kehidupan karena tidak semua lansia di panti ini tahu tentang agama karena beliau-beliau mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga dalam menjalani kehidupan ini para lansia mempunyai tujuan dalam hidup dan tidak bingung dan linggung dalam menjalani kehidupan ini.

d. Bimbingan Ketrampilan

- 1) Pertanian
- 2) Peternakan/Perikanan
- 3) Home Industri: Jahe Instan, Kaset Kain Perca, Sapu Tebah

e. Bimbingan Resosialisasi

f. Terminasi dan Penyaluran

- 1) Meninggal Dunia
- 2) Penyerahan kembali ke keluarga

⁶³Wawancara dengan Dra. Nenti Sarjanti, MM selaku (Kepala Seksi Pelayanan Sosial) dan Saniyah selaku (Pengelola Rehabilitas dan Pelayanan Sosial), Tanggal 09 Maret 2020 M, Pukul 09 : 19 WIB.

3) Rujukan ke lembaga pelayanan yang sesuai dengan permasalahannya.⁶⁴

Menurut keterangan yang diberikan oleh Dra. Nenti Sarjanti, MM selaku (Kepala Seksi Pelayanan Sosial) dan Saniyah selaku (Pengelola Rehabilitas dan Pelayanan Sosial) beliau mengatakan bahwa:

“Tahapan-tahapan bimbingan diatas atau kegiatan-kegiatan diatas merupakan kegiatan mingguan yang dilakuakn oleh para klien di UPT PSTW Magetan di Ponorogo, yaitu mulai dari hari senin sampai dengan kamis mulai pukul 08 : 00-09 : 00 WIB. Dengan didampingi oleh semua pengelola panti para klien mengikuti kegiatan yang ada secara rutin dan tertib, dan di hari jum'at ada kegiatan kerja bakti yang diikuti oleh semua klien dan pengurus panti.”⁶⁵

Dari semua uraian diatas itu adalah merupakan kegiatan rutinan yang sudah terprogram dengan dengan rapih dan berjalan setiap harinya di Cabang UPT PSTW Tresna Werdha Magetan. Dari keterangan yang disampaikan oleh Bu Milada Fariyusandha, A. Md. Kep dan Bu Dindin Setyandini, A. Md. Kep selaku (Pengelola Pelayanan Kesehatan) sewaktu peneliti berkunjung ke kantor UPT PSTW Magetan yang bertempat di Ponorogo beliau mengatakan bahwasannya:

“Selain kegiatan diatas UPT juga ada kegiatan bulanan dan tahunan diantaranya adalah sebagai berikut:

⁶⁴Data diperoleh dari brosur UPT PSTW Magetan, tanggal 10 Maret 2020 M, Pukul 08 : 24 WIB.

⁶⁵Wawancara dengan Dra. Nenti Sarjanti, MM selaku (Kepala Seksi Pelayanan Sosial), Tanggal 09Maret 2020 M, Pukul 09 : 20 WIB.

1. Bulanan:

- a. Bimbingan rekreatif/rekreasi (untuk klien)
- b. Home car (pelayanan lansia diluar panti) dilakukan oleh pegawai/pengelola panti

2. Tahunan:

- a. 17 an (Lomba Agustusan)
- b. Rekreasi se UPT⁶⁶

Dalam prosedur dan persyaratan penerimaan klien UPT memiliki kebijakan-kebijakan yang sudah terkonsep atau terstruktur. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

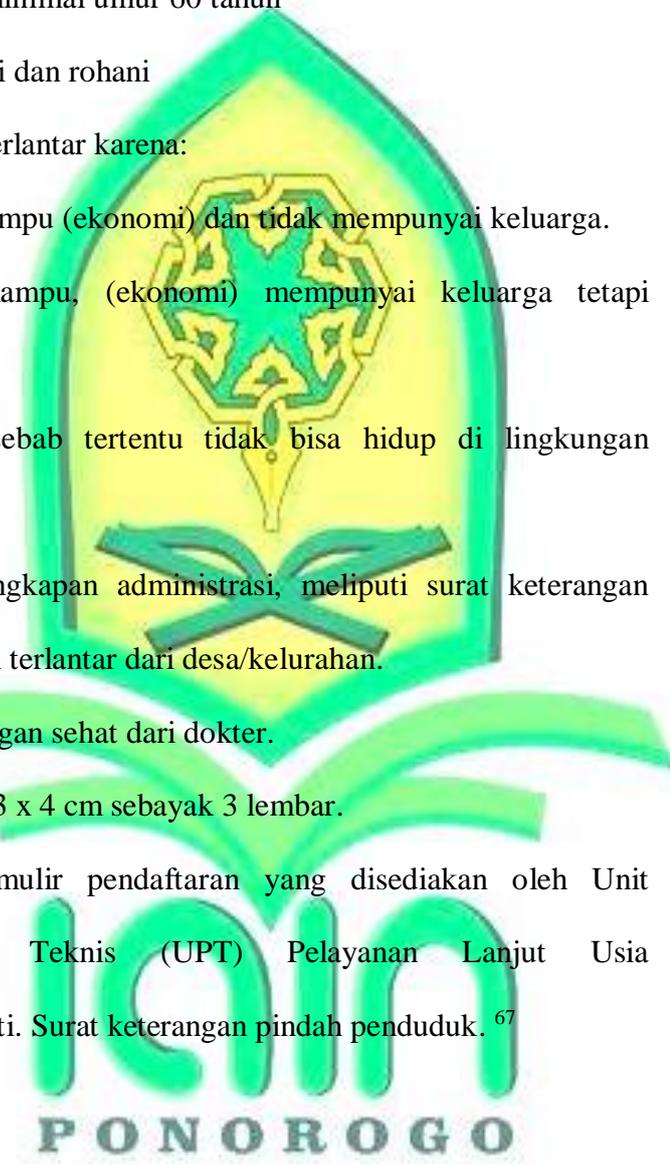
a. Informasi Tentang Calon Klien:

- 1) Institusi (UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan) mencari informasi calon klien dari masyarakat, instansi terkait dan Organisasi Sosial
- 2) Institusi menerima informasi calon klien dari masyarakat, instansi terkait dan Organisasi Sosial

b. Konfirmasi kebenaran informasi calon klien dan melakukan validasi data (melakukan orientasi, konsultasi, identifikasi dan seleksi).

c. Dikirim atau mendapat rekomendasi dari Dinas Sosial Kabupaten/Kota:

⁶⁶Wawancara dengan Bu Milada Fariyusandha, A. Md. Kep dan Bu Dindin Setyandini, A. Md. Kep selaku Pengelola Pelayanan Kesehatan, Tanggal 04 Maret 2020 M, Pukul 09 : 48 WIB.

- 1) Ada yang bertanggung jawab baik dari unsur keluarga, instansi pemerintahan, organisasi maupun lembaga masyarakat.
 - 2) Lanjut usia minimal umur 60 tahun
 - 3) Sehat jasmani dan rohani
 - 4) Lanjut usia terlantar karena:
 - a) Tidak mampu (ekonomi) dan tidak mempunyai keluarga.
 - b) Tidak mampu, (ekonomi) mempunyai keluarga tetapi miskin.
 - c) Karena sebab tertentu tidak bisa hidup di lingkungan keluarga
 - d. Memenuhi kelengkapan administrasi, meliputi surat keterangan tidak mampu dan terlantar dari desa/kelurahan.
 - 1) Surat keterangan sehat dari dokter.
 - 2) Foto ukuran 3 x 4 cm sebanyak 3 lembar.
 - 3) Mengisi formulir pendaftaran yang disediakan oleh Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Lanjut Usia Magetan/Panti. Surat keterangan pindah penduduk.⁶⁷
- 

⁶⁷Data diperoleh dari dokumen Panti Tresna Werdha Magetan dan Wawancara dengan Dra. Nenti Sarjanti, MM selaku (Kepala Seksi Pelayanan Sosial) dan Saniyah selaku (Pengelola Rehabilitas dan Pelayanan Sosial), Tanggal 09 Maret 2020 M, Pukul 09 : 15 WIB.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kondisi Psikologi Lansia di Panti Jompo Dalam Memahami Kebermaknaan Hidup

Dalam kehidupan setiap manusia mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Mempunyai masalah yang berbeda-beda, itu merupakan hal yang wajar dalam kehidupan ini dan tidak bisa dihindari. Tidak menutup kemungkinan dari latar belakang yang berbeda-beda dan dari masalah hidup yang begitu kompleks terlahir pribadi yang berbeda pula, mulai dari segi ekonomi, biologis, psikis dan psikologi.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh N elaku Kepala Seksi Pelayanan Sosial dan Koordinator UPT PSTW yang di Ponorogo. Beliau mengatakan bahwa:

- a. Butuh perhatian dari lingkungan khususnya keluarga mas.⁶⁸(N/1)

Setiap klien yang ada di panti jompo ini, mempunyai latar belakang yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya dan mempunyai permasalahan yang sangat kompleks. Ditambah lagi usia yang terbilang sudah dibatas akhir masa hidupnya mereka tidak didampingi oleh keluarga, anak maupun cucu. Tapi kenyataannya mereka harus tinggal di panti jompo disisa umur hidupnya.

⁶⁸ Wawancara dengan N selaku Klien UPT PSTW yang di Ponorogo, tanggal 18 Maret 2020 M, Pukul 11 : 17 WIB

Ditinjau dari kehidupan masyarakat yang begitu kompleks ada beberapa keluarga yang tega menipkan orang tuanya di panti jompo, ada pula yang melantarkannya di jalan dan ada pula yang memang sudah tidak punya keluarga. Dan peristiwa ini terjadi di masyarakat kita sekarang, tepatnya di tempat yang sedang peneliti teliti saat ini yaitu di Cabang UPT PSTW Magetan Jawa Timur.

Pada kesempatan kali ini peneliti akan menanyakan tentang keadaan psikologi ke salah satu klien yang ada di panti tersebut, kita sebut saja beliau Mbah SI, beliau tinggal disini sejak tahun 2009 bulan 9 bulan tanggal 12, dan umur beliau sekarang 71 tahun, awal mulanya awaln mulanya saya di rumah sudah tidak punya saudara, semua sudah meninggal, terus saya bilang ke kepala desa minta dibawa ke panti jompo, terus saya diantar ke madiun, dari madiun saya mau ditaruh di magetan, tapi di magetan tidak ada kamar, akhirnya saya dibawa kesini. Selama beliau tinggal di panti ini beliau selalu merasa sengan dengan kehidupannya saat ini, karena beliau merasa banyak yang memperhatikannya dan bisa bergaul dengan teman sebayanya, sebagaimana yang beliau katakan:

- a. Dsini saya merasa bahagia dan jauh lebih baik daripada di rumah kalo di rumah saya tidak ada yang mengurus karena sudah tidak punya keluarga mas.
- b. Yaa begini ini mas, yaaa nikmaaat, yang penting saya bisa mengikuti semua kegiatan yang ada disini,

waktunya sholat yaa sholat, yang penting saya selalu bersyukur.

- c. Disini banyak temennya selain banyak teman pegawai dan perawatnya disini juga baik-baik dan sopan, di tambah dengan setiap hari ada kegiatan jadi tidak merasa bosan.⁶⁹(SI/1)

Hal yang sama juga dirasakan oleh Mbah SA, beliau disini sejak awal tahun 2014 sampai sekarang, berarti disini beliau udah 6 tahun dan sekarang beliau berusia 78 tahun, beliau merasakan kebahagiaan di panti ini, hanya saja bedanya disini beliau memang sudah tidak punya siap-siap lagi, di tinggal oleh anak-anaknya, beliau berasal dari Magetan dan keadaan ekonominya juga kurang baik, pada akhir perangkat desa sepakat untuk menitipkan beliau di panti ini dengan harapan keadaan beliau jauh lebih baik, seperti apa yang dikatakan oleh Mbah SA:

- a. Saya merasa jauh lebih bahagia karena disini banyak temennya dan tenang
- b. Mbah juga suka dengan kegiatan disini terutama mbah suka dengan kegiatan cara membuat keset, karena dari situ mbah merasa bahagia karena banyak orang luar yang minta diajarin, jadi mbah merasa terhibur.⁷⁰(SA/1)

Hal yang sama juga dirasakan oleh, sebut saja nama beliau Mbah RI, tidak jauh beda kisah beliau juga sama dengan Mbah SI dan Mbah SA, beliau juga merasa bahagia tinggal disini, usia beliau sekarang 75 tahun, dan beliau tinggal disini sudah 10 bulan lamanya, dan beliau berasal dari keputih surabaya hanya saja bedanya disini adalah

⁶⁹ Wawancara dengan SA selaku Klien UPT PSTW yang di Ponorogo, tanggal 10 Maret 2020 M, Pukul 09 : 14 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan SA selaku Klien UPT PSTW yang di Ponorogo, tanggal 10 Maret 2020 M, Pukul 09 : 14 WIB

beliau adalah orang tua yang terlantar di jalan kemudian di ambilah oleh satpol PP dan dimasukkanlah beliau ke panti sosial, di panti sosial 6 bulan ini, setelah enam bulan beliau di panti sosial keputih surabaya baru di pindahkan ke panti ini. Di panti ini beliau lebih merasa bahagia karena semuanya terjamin, seperti halnya yang beliau sampaikan diatas, beliau merasa senang dan bahagia disini:

- a. Alhamdulillah sekarang saya serba kecukupan dan terjamin mas yang awalnya saya hidup penuh dengan kekurangan dan saya merasa hidup begini-begini saja, karena waktu itu saya masih jadi gelandangan dan saya bingung harus berbuat apa.
- b. Setelah masuk disini saya jadi lebih bahagia, hidup rasanya nikmat, sekarang disyukuri apa yang ada.
- c. Disini saya juga meraa senang, disini semua udah terjamin mas, semua kebutuhan tercukupi. Banyak temannya juga.⁷¹ (RI/1)

Dari berbagai hal yang disampaikan oleh para informan yaitu terdiri dari pengurus dan klien panti UPT PSTW Magetan, menyatakan bahawa beliau-beliau merasa senang dan bahagiagia tinggal di panti ini, karena disini mereka sudah mendapatkan apa yang mereka butuhkan, mulai dari kebutuhan primer, sekunder, tersier serta kebutuhan akan kasih sayang, psikis dan rohani.

⁷¹ Wawancara dengan RI selaku Klien UPT PSTW yang di Ponorogo, tanggal 18 Maret 2020 M, Pukul 10 : 01 WIB

2. Faktor Yang Mendorong Lansia Untuk Memperoleh Kebermaknaan Hidup

Dalam kehidupan ini banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu, hal itu tidak bisa di pungkiri bahwa dalam hidup ini setiap individu pasti dihadapkan dengan masalah. Namun dalam menangani dan menyelesaikan masalah yang ada setiap insan memiliki caranya masing-masing. Begitu pula dengan permasalahan yang dialami oleh para lansia yang ada di UPT PSTW Magetan, dimana pada masa ini beliau-beliau membutuhkan dorongan untuk bisa menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada.

Dalam hidup ini para lansia harus memiliki motivasi atau dorongan agar disisa akhir hidup beliau-beliau penuh dengan makna. Peristiwa ini terjadi kepada para lansia yang tinggal di panti Tresna Werdha Magetan yang mana disana mereka menemukan faktor yang pendorong menjalani hidup penuh dengan makna. Hal ini sama seperti apa yang telah disampaikan oleh N selaku Kepala Seksi Pelayanan Sosial dan Koordinator UPT PSTW yang di Ponorogo. Beliau mengatakan bahwa:

- a. Tahu kita harus tahu apa yang harus kita lakukan
- b. Meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dan memberi pemahaman karena tidak semua klien yang ada disini mau di ajak sholat.
- c. Motivasi terbesar para klien disini adalah ketika ada kunjungan keluarga karena hal ini dapat menjadi

pemicu yang paling besar dalam perkembangan psikis diri klien.⁷²(N/2)

Dari keterangan yang disampaikan oleh Dra. Nenti Sarjanti, MM diatas dapat kita ambil bahwasannya dalam kehidupan ini sangat banyak sekali faktor yang mendorong lansia mendapatkan kebermaknaan hidup. Jika kita sudah memasuki usia lanjut maka yang harus kita lakukan adalah lebih mendekatkan diri kepada-Nya agar dalam menjalani kehidupan ini kita merasa aman, nyaman dan tentram. Selaon dari pada itu pada masa lansia faktor pendorong lainnya agar hidup ini penuh dengan makna adalah adanya dorongan atau perhatian dari keluarga, hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh Dra. Nenti Sarjanti, MM.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Mbah SI, selama beliau tinggal di UPT PSTW Magetan ini, banyak sekali kegiatan-kegiatan yang mendorong para lansia untuk bisa merasakan kehidupan yang penuh dengan makna, diantaranya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti ini, seperti halnya sama apa yang dirasakan oleh Mbah SI, beliau menyatakan bahwasannya:

- a. Yang menjadi pendorong dalam kebermaknaan hidup disini adalah kegiatan-kegiatan yang ada di panti ini mas, misalnya seperti kegiatan bimbingan sosial dan *kultum*.
- b. Disini setiap habis sholat lima waktu berjama'ah pasti ada *kultumnya* mas, jadi saya tahu apa yang harus saya lakukan di dunia ini.

⁷² Wawancara dengan N selaku Klien UPT PSTW yang di Ponorogo, tanggal 18 Maret 2020 M, Pukul 11 : 17 WIB

- c. Yang penting sekarang banyak bersyukur dan menjalani apa yang ada disini, itu aja sudah membuat saya senang mas.⁷³ (SI/2)

Dalam kehidupan ini tentunya banyak sekali cara dan hal bisa menjadi salah satu faktor pendorong lansia untuk menjalani hidup penuh dengan makna, terutama dalam hal ini yang menjadi faktor terbesar adalah mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa. Dikatakan jika seseorang sudah dekat dengan Sang Khaliq maka dalam menjalani kehidupan ini dia tidak akan merasa resah gelisah dan sedih, yang ada hanyalah kebaikan. Banyak sekali jalan dan cara agar hambanya dekat dengan Raab-Nya, misalnya dengan menjalankan ibadah-ibadah sunnah dan mengikuti pengajian-pengajian sehingga lansia menjadi semakin tahu, maksud dan tujuan mereka hidup di dunia ini, hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh Mbah SA, beliau mengatakan bahwa:

- a. Melalui kegiatan-kegiatan yang ada mas terutama ngaji mas, kalo ngaji disini enak mas banyak pelajaran yang mbah ambil.
- b. Selain itu mbah juga rajin puasa sunnah disini jadi hati ini jauh lebih adem, ayem dan tentrem.”⁷⁴ (SA/2)

Hal yang sama juga dirasakan oleh Mbah RI dimana di usia beliau yang sekarang beliau lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti ini salah satunya adalah kegiatan seperti mengaji, sholat berjama'ah dan hal-hal lain yang bisa

⁷³ Wawancara dengan SI selaku Klien UPT PSTW yang di Ponorogo, tanggal 10 Maret 2020 M, Pukul 09 : 12 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan SA selaku Klien UPT PSTW yang di Ponorogo, tanggal 10 Maret 2020 M, Pukul 09 : 28 WIB

mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, tentunya hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh Mbah RI, beliau mengatakan bahwa:

- a. Yaa itu mas, dari kegiatan-kegiatan disisni, seperti ngaji, kalo ngaji disisni banyak pelajaran jadi dari situ mbah tahu hidup itu harusnya bagaimana
- b. Yang penting hidup itu banyak bersyukur, sabar mendekatkan diri sama Allah SWT.
- c. Kalau kita udah deket sama Allah insya Allah hidup jadi mudah mas.⁷⁵ (RI/2)

Banyak sekali faktor yang mendorong lansia untuk mendapatkan kebermaknaan hidup, agar disisa hidup yang beliau-beliau jalani penuh dengan makna atau bermakna salah satunya adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengikuta semua kegiatan yang ada di panti tersebut. Tidak lain dan tidak bukan semua kegiatan yang sudah di programkan oleh panti adalah untuk membina kehidupan para lansia menuju kearah kehidupan yang lebih baik dan untuk menyejahtrakan para lansia yang ada di UPT PSTW Magetan.

3. Upaya Panti Jompo Untuk Membantu Lansia Untuk Menemukan Kebermaknaan Hidup

Adapun upaya yang sudah dilakukan oleh panti jompo untuk membantu lansia untuk menemukan kebermaknaan hidupnya adalah dengan melalui kegiatan-kegiatan atau program-program yang ada, seperti kegiatan harian, mingguan bahkan tahunan akan tetapi kegiatan yang sangat berdampak atau berpengaruh adalah kegiatan harian yang

⁷⁵ Wawancara dengan RI selaku Klien di UPT PSTW Magetan di Ponorogo, tanggal 18 Maret 2020 M, Pukul 09 : 27 WIB.

ada karena kegiatan tersebut sudah menjadi rutinan bagi semua yang ada di panti tersebut. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Dra. Nenti Sarjanti, MM selaku Kepala Seksi Pelayanan Sosial dan Koordinator UPT PSTW yang di Ponorogo. beliau mengatakan bahwa:

“Dalam hal ini sebenarnya panti sudah membuat *timing* atau kegiatan harian yang dilakukan oleh semua klien disini atau lebih mudahnya dalam bahasa kita adalah kegiatan atau aktivitas harian, seperti halnya yang mas liat tadi, itu adalah salah satu bentuk kegiatan bimbingan sosial yang ada di panti ini, dan seperti mas dengar tadi materi yang disampaikan adalah tentang keagamaan, bagaimana dan apa yang harusnya kita lakukan di dunia ini, itu juga merupakan salah satu cara kami dalam membimbing segenap klien dalam memberikan pemahaman kebermaknaan hidup agar para klien disini mempunyai tujuan hidupnya kembali serta menjadi lansia yang bahagia dan sejahtera. Jadi upaya yang kami lakukan dalam membantu lansia menemukan kebermaknaan hidup adalah dengan melalui kegiatan-kegiatan yang ada.”⁷⁶



⁷⁶Wawancara dengan Bu Dra. Nenti Sarjanti, MM selaku Kepala Seksi Pelayanan Sosial dan Koordinator UPT PSTW yang di Ponorogo, tanggal 09 Maret 2020 M, Pukul 09 : 24 WIB.

BAB IV
ANALISIS DATA
UPAYA PANTI JOMPO TRESNA WERDHA MAGETAN DALAM
MEMBIMBING PARA LANSIA DALAM MEMPEROLEH
KEBERMAKNAAN HIDUP

Setelah peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara, maka peneliti telah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan, sehingga mendapatkan temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

A. Gambaran Kondisi Psikologi Lansia di Panti Jompo Dalam Memahami Kebermaknaan Hidup

Setiap klien yang ada di UPT PSTW Magetan berasal dari berbagai macam daerah dan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Mempunyai masalah yang berbeda-beda, itu semua merupakan hal yang wajar dalam kehidupan ini dan tidak bisa pungkiri. Tidak menutup kemungkinan dari latar belakang yang berbeda-beda dan dari masalah hidup yang begitu kompleks terlahir peribadi yang berbeda pula, mulai dari segi ekonomi, biologis, psikis dan psikologi.

Yang menarik dalam penelitian ini adalah dimana setelah beberapa hari mereka tinggal di panti ini para lansia bisa langsung beradaptasi dan lebih mengedepankan kebersamaan, karena dalam keseharian mereka selalu bersama-sama dan pengelola panti selalu mengajarkan kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu para klien di panti

tersebut banyak yang merasa senang dan bahagia karena di panti tersebut mereka mendapatkan apa yang mereka butuhkan, mulai dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier serta kebutuhan psikis dan rohani. Selain itu ada juga klien yang merasa tidak betah karena mereka merasa tidak enak sering merepotkan.

B. Analisis Data Faktor Pendorong Kebermaknaan Hidup Lansia

Faktor yang mendorong lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup di UPT PSTW Magetan di Ponorogo, hal ini sudah sesuai dengan data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan pengurus dan klien panti. Begitu pentingnya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh lansia dalam kehidupannya karena dari situlah lansia akan memahami makna hidupnya. Dengan memiliki sifat sabar, tawakal dan ikhlas dalam menerima semua apa yang terjadi dalam kehidupan ini dan selalu berpikir positif atas apa yang terjadi menjadi pendorong lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup.

Bimbingan rohani di panti jompo juga mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup. Selain itu terdapat beberapa faktor yang mendorong lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup seperti: dorongan dari keluarga, dorongan dari teman dan bantuan dari pegawai panti itu sendiri.

C. Analisis Data Upaya Panti Jompo dalam membantu lansia Untuk memperoleh Kebermaknaan Hidup

Upaya yang panti jompo lakukan untuk membantu lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup adalah dengan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah di programkan dalam setiap harinya dan memasukan pemahaman- pemahaman tentang kehidupan dan agama sehingga lansia mampu dan bisa menemukan makna dan tujuan dalam hidupnya.

D. Analisis Data Observasi

Pada hari senin tanggal 02 Maret 2020 ini adalah awal pertama kali bagi saya sebagai peneliti melakukan penelitian di panti jompo Cabang UPT PSTW Magetan yang berada di Ponorogo. Pada awal pertemuan ini saya di kenalkan kepada segenap lansia yang ada di panti tersebut, dan sayapun akhirnya memperkenalkan diri kepada para lansia disana. Disinilah awal pertama kali terjadi komunikasi antara saya dan para lansia disana.

Dalam waktu perkenalan banyak sekali yang menanyakan: “ Bpk sudah menikah, sudah punya anak berapa ?” dan saya menjawab “Belum mbah, saya masih kuliah”, ketika saya memberikan jawaban tersebut banyak sekali yang tidak percaya akan pernyataan yang saya sampaikan kepada mereka. Sekilas setelah beberapa detik saya melontarkan pernyataan tersebut ada salah satu mbah yang berbicara: “Sayang mas, kenapa mbah ?, sayang saya sudah tua kalo saya masih muda mas pasti saya nihakin” seketika satu ruangan dipenuhi dengan tawa “*wkwkwkw*” serentak

semua orang yang ada di ruang tersebut tertawa terbahak-bahak. Dalam proses perkenalan hari pertama saya berkenalan dengan para lansia di penuh dengan tawa dan canda serta wajah yang memancarkan kebahagiaan dari para lansia, Alhamdulillah.

Kemudian pandangan saya tertuju kepada salah satu klien dimana beliau selalu diam dan tak berbicara, sekilas terbesit pertanyaan dalam pikiran saya: mbah itu kenapa yaaa kok diem terus dari tadi, yang lain pada tersenyum *happy* dan tertawa terbahak-bahak ?, kemudian saya memberanikan diri untuk bertanya kepada mbah HM. Mbah kenapa mbah ST dari tadi diem terus, sebenarnya ada apa ?, kemudian Mbah HM menjawab: ooh itu ta mas, biasa mas mbah ST kan tidak bisa denger jadi beliau tidak tahu apa yang kita bicarakan.

Seketika itu suasanya dan perasaan saya berubah drastis yang awalnya senang dan bahagia kini telah menjadi sedih bercampur simpati mendengar pernyataan yang di sampaikan oleh mbah HM. Seketika itu pula saya berdo'a untuk beliau: "Ya Allah limpahkanlah selalu kesehatan jasmani dan rohani kepada beliau, Amiiin". Tidak lama setelah itu, pengurupasti panti memanggil saya dan menanyakan: "Sudah mas perkenalannya ?, sudah bu, ya sudah kalo gitu, sekarang waktunya kegiatan bimbingan sosial kelompok, kalo kamu mau ikut ndk pp, sekalian melihat kegiatannya mbah-mbah disini".

Ketika kegiatan bimbingan sosial berjalan sekilas saya melihat wajah-wajah para lansia dipenuhi dengan rasa keingin tahuan yang tinggi

dan banyak yang melontarkan pertanyaan kepada pemateri. Disisi lain wajah para lansia juga di penuh dengan wajah keceriaan, dan acarapun berjalan dengan baik dan dipenuhi dengan keceriaan, senyuman dan tawa dari para lansia dan pemateri. Yang membuat saya tertawa terbahak-bahak waktu itu adalah mendengar pernyataan yang dilontarkan oleh beberpa lansia, banyak pertanyaan yang ditanyakan oleh para lansia dimana pertanyaan itu mnunjukkan suatu hal yang lucu. Kemudian terbesit dalam pikiran saya “HmMMM, rupanya mbah-mbah disini suka humor” tidak lama setelah itu waktunya istirahat dan persiapa sholat dzuhur, akhirnya sayapun pamitan pulang. Hari pertama observasi cukup sapai disini yang mana hasil pertama kali observasi dengan mendapatkan kesimpulan bahwa para lansia disana merasa bahagia dan nyaman dengan kegiatan yang ada di panti tersebut.

Hari kedua dalam penelitian tanggal 03 Maret 2020, pada kesempatan kali ini saya berangkat lebih awal atau lebih pagi, karena saya ingin tahu, hal lucu apalagi yang di lakuakn oleh para lansia di pagi ini, “hehehehe”. Ketika saya sampai di panti tersebut saya disambut dengan ramah oleh pengurus panti. Kemudia saya bertanya: “Maaf bu, kalo boleh tahu jam segiani apa yang di dilakukan oleh para lansia disini ?” beliau menjawab: “Kalo jam segini kegiatannya mandi pagi mas, kemudian sarapan pagi setelah itu kegiatan seperti biasanya.” Kalo mas ingin tahu mari saya tunjukan mas. Pada akhirnya saya di ajak berkeliling oleh beliau sembari melihat-lihat kegiatan yang sedang berlangsung di panti itu.

Sambil berkeliling beliau mengatakan: Yaa begini mas kalo pagi hari disini kelihatan sepi, karena mbah-mabh pada mandi sambil di temani oleh pengurus yang lain, ada juga yang masak buat sarapan mbah-mbahnya nanti.” Kemudia saya menjawab: “oalaaah, iyaaaa bu, pantas sepi yaa bu, ternyata pada repot menyiap-nyiapkan keperluan untuk nanti” disela-sela kami mengobrol seketika kami mendengar keributan di dalam salah satu kamar mbah di panti tersebut. Kemudia saya bertanya: “Maaf bu kalo boleh tahu suara rebut apa itu bu ?”, beliau menjawab: “Biasa mas itu suara mbah-mbah yang lagi rebutan baju dan antri mandi, kadang yaa begitu mas, rebut antri mandi dan rebutan baju, maklum namanya mbah-mabah suka lupa pake baju apa tadi kemudian ngambil baju temennya dan yang lucu disini baju temennya sering di akui itu baju miliknya, kalo ndk dipisah yaa sampai nanti itu berantem terus. Kemudia saya bertanya: “Lalu bagai mana cara untuk memisahkannya bu, agar tidak bertengkat terus ?, beliau menjawab: “Yaaa kita ambilkan baju untuk mbahnya itu, baru mbahnya mau diem.”

Kemudian saya berpikir: “Apa saya nanti ketika memasuki usia lansia juga akan seperti itu yaa ?, (sembari tersenyum lirih dan tertawa dalam hati).” Lucu juga yaaa, bu !! beliau menjawab: “ Yaaa begitulah mas. Kalo udah masuk lansia itu seperti kita kembali kemasa kanak-kanak, terkadang saya juga berpikir apakah saya nanti juga ketika sudah masuk ke dalam usia lansia akan mengalami hal yang sama ?.” Tidak lama setelah itu waktunya sarapan pagi untuk semua lansia, dimana semuanya sudah

disiapkan oleh petugas masak hari itu, mulai dari lauk – pauk, minum, piring, sendok dan gelas, semuanya sudah tertata rapih dan siap pakai. Untuk makan merek ada yang mengambil sendiri-sendiri, ada yang diambilkkan, dan ada pula yang disuapin.

Pemandangan tersebut mengingatkan kepada saya pada masa kecil dulu, dimana semua hal yang saya butuhkan sudah disediakan, seperti makan ini. Makan sudah disiapkan dan kita tinggal makan saja tanpa tahu bagaimana susahnya dan perjuangan orang tua kita untuk mempersiapkan itu semua, terkadang jika lauknya tidak cocok dengan dengan apa yang kita mau kita bisa menolak, kemudia orang tua kita memasakan apa yang kita inginkan, hanya untuk agar kita mau makan dan tetap sehat. Dan hari ini saya melihat betapa bahagianya mereka dengan makan seadanya dan mau menerima apa adanya tanpa adanya protes dari merek. Melihat hal tersebut saya mengusap dada, mengusap dada karena betapa sederhana sekali dalam hidup ini, bagi mereka kebagaaian itu adalah dengan mensyukuri apa yang ada saat ini.

Dalam hati saya berkata: “Terimakasih banyak ya Allah hari ini engkau telah mengingatkanku melalui mereka akan seluruh nikmat yang telah engkau berikan kepadaku dan kepada mereka dan terimakasih telah engkau wujudkan senyum di bibir merek, begitu besar karunia-Mu.” Sembari makan mereka asyik mengobrol dengan duduk berhadap-hadapan. Banyak hal yang mereka obrolkan seperti halnya yang di obrolkan oleh Mbah UI dan Mbah SR yaitu tentang kegiatan hari ini dan

apa yang akan mereka lakukan hari ini. Selesai makan mereka mencuci peralatan makannya masing-masing.

Tidak lama setelah itu waktunya kegiatan bimbingan ketelampilan, setelah makan mereka mengikuti kegiatan keterampilan yang ada seperti: membuat sapu ijuk dan membuat keset dari kain yang di tata rapih. Betapa antusias sekali mereka mengikuti kegiatan keterampilan tersebut, sembari duduk membuat lingkaran dan saling berhadapan mereka membuat kerajinan-kerajinan yang ada. Yang membuat keset dengan posisi duduk melingkar sedangkan yang membuat sapu lidi dengan duduk berhadapan, bermodalkan lidi dan pisau kemudian kain yang sudah di potong-potong dan alat rajut tradisional merek membuat kerajinan tersebut.

Dalam membuat kerajinan tersebut terjadilah di dalamnya obrolan dan candaan dari para lanis itu. Ada yang menceritakan masa lalunya, ada yang menceritakan perasaa yang dialaminya di panti tersebut da nada pula yang menggosipkan temennya. Banyak sekali yang terjadi disitu, disis lain saya memahami satu hal yaitu gekiatan tersebut bukan hanya melatih mereka untuk membuat kerajinan atau untuk mengisi waktu mereka akan tetapi disis lain juga melatih mereka untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dan lingkungannya.

Banyak sekali kerajinan-kerajinan sapu lidi dan keset kain yang sudah dihasilkan oleh mbah-mbah yang ada di panti tersebut. Dimana kerajinan-kerajinan itu akan diperjual belikan nantinya oleh pihak panti, dan uangnya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka

nantinya. Kerajinan tersebut di jual seharga, sapu lidi tujuh rubu rupiah dan keset kain seharga lima belas ribu rupiah.

Tidak lama setelah itu menunjukkan waktu untuk beristirahat dan persiapan untuk sholat dzuhur berjama'ah. Kemudian merekapun beres-beres dan masuk kamar untuk persiapan sholat dzuhur. Akhirnya sayapun kembali ke kantor pengurus untuk mengambil barang-barang saya yang ada di kantor, kemudian saya pamit pulang. Pelajaran yang saya ambil hari ini adalah mensyukuri apa yang kita miliki, dengan bersyukur maka kita akan merasa cukup dan kita akan meraih kebahagiaan, ternyata untuk mendapat kebahagiaan itu tidak harus dengan barang-barang yang mahal, uang yang banyak dan lain-lain, akan tetapi cukup dengan mensyukuri apa yang kita miliki.

Hari ini tanggal 04 Maret 2020 adalah hari ketiga saya observasi lapangan. Pada hari ini saya juga berangkat lebih awal karena saya kemarin diberi tahu bahwa hari ini akan ada kegiatan posyandu lansia. Yang mana memang diadakan oleh panti itu sendiri, kegiatan ini sudah masuk kedalam kegiatan rutin mingguan dimana satu minggu sekali ada pemeriksaan kesehatan lansia dan pemberian vitamin. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga stamina dan kesehatan para lansia yang ada di panti tersebut.

Sesampainya saya di panti tersebut kegiatan posyandu lansia baru akan dimulai, yang mana kegiatan itu dipimpin oleh Bu Dindin Setyandini, A Md. Kep dan Bu Milada Fariyusandha A. Md. Kep. Kegiatan posyandu

lansiapun berjalan dengan lancar, disela-sela mengantri giliran pemeriksaan dan pemberian vitamin para lansia asyik megobrol. Mereka mengobrolkan tentang penyakit yang dialaminya masing-masing yang sering kambuh.

Kemudian ada salah satu dari mereka yang mengatakan: “Alhamdulillah sekarang sakitku sudah mulai berkurang.” Ada juga yang curhat kepada pengurus panti akan keluhan sakit yang mereka alami. Mendengar curhatan mereka penguruspun tidak tinggal diam. Sembari memeriksa dan memberi obat penguruspun menghibur dengan memberikan motivasi kepada para lansia agar para lansia tetap semangat dan selalu positif dalam menjalani hidup ini.

Diakhir kegiatan para pengurus pantipun memberikan motivasi kepada para lansia. Dalam kegiatan pemberian motivasi itupun terjadi tanya jawab antara pengurus dan lansia. Ada yang mengatakan: “Bu, bu saya punya sakit asam urat, Alhamdulillah sekarang sudah mulai enakan setelah minum obat rutin.” Penguruspun menjawab: “Alhamdulillah, mudah-mudahan sehat terus yaa mbah, (sambil tesenyum).”

Melihat kondisi fisik para lansia yang mulai lemah, dan banyak penurunan, mereka masih semangat dalam menjalani kehidupan ini. Ada yang jalannya sudah tidak tegak lagi, ada yang menggunakan tongkat untuk berdiri dan jalan, ada yang di papah dan di tuntun karena tidak bisa melihat dan masih banyak lagi. Hal yang membuat saya kagum kepada beliau-beliau yang usianya sudah bisa dibilang tidak muda lagi dan

kemampuan fisik sudah banyak berkurang adalah beliau-beliau semangat dalam menjalani aktivitas kesehariannya dan hari-harinya selalu di penuhi oleh canda dan tawa.

Hari ini tanggal 05 Maret 2020 adalah hari keempat saya melakukan penelitian, pada hari ini saya mengikuti kegiatan olahraga pagi bersama para lansia. Dimana kegiatan ini diisi dengan kegiatan senam pagi bersama di halaman panti, yang di pimpin oleh pengurus panti. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan dipenuhi dengan canda tawa, sambil meniru gerakan-gerakan yang di peragakan oleh pengurus panti.

Ada yang duduk di kursi karena tidak kuat berdiri lama sembari mengikutin gerakan yang diperagakan. Di selah-selah kegiatan ada yang mengatakan: “Mas sudah-sudah jangan lama gerakannya saya ndk kuat.” Seketika beliau langsung duduk, kemudian aja yang menjawab: “ Udah tidak apa-apa, biar sehat kok, kalo ndk kuat duduk aja.” Yang masih kuat terus mengikuti kegiatan sampai selesai.

Tidak lama setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan rekreatif, yaitu kegiatan kerajinan tangan seperti kemarin, yaitu membuat sapu lidi dan keset kain, seperti biasa para lansia di bagi menjadi dua kelompok yaitu, ada yang membuat sapu lidi dan ada yang membuat keset kain. Seperti biasa yang membuat sapu lidi duduk dengan berbaris, sedangkan yang membuat keset duduk dengan melingkar dan membuat kelompok-kelompok lingkaran kecil.

Sembari membuat kerajinan tersebut, pasti terjadi canda dan tawa diantara para lansia. Ada yang berbicara soal kerajinan yang di buatnya dan mengatakan: “Buatannku yang paling bagus.” Mendengan ucapan itu yang lain tidak mau kalah akhirnya terjadilah perlombaan diantara mereka yaitu bagus-bagusan dalam membuat keset. Yang membuat sapu lidipun tidak mau kalah, akhirnya mereka juga bersaing banyak-banyakan lidi yang mereka bersihkan.

Dalam pembuatan sapu lidi dan keset ada salah satu mbah yang dia gemar membuat keset. Lucunya adalah dimana waktu kegiatan udah selesai beliau disuruh istirahat oleh teman dan pengurus panti akan tetapi beliau tidak menghiraukannya dan terus meneruskan kegiatannya. Kemudian saya bertanya kepada Mbah RS: “Mbah kenapa Mbah RA ndk mau disuruh istirahat dan masih melanjutkan membuat keset ?” beliau menjawab: “Maklum mas, dari dulu sejak awal masuk sini beliau memang suka membuat keset, kalo belum puas atau capek beliau belum mau berhenti.” Olaaaah begitu yaa mbah !, yaaa begutulah mas.” Sudah ndk pp mas biarkan saja, nanti kalo udah capek dia juga pasti istirahat.” Tidak lama setelah semua teman-temannya masuk kamar akhirnya beliau juga kembali ke kamarnya.

Pada tanggal 06 Maret 2020 di hari peneliatn yang ke lima saya mengikuti kegiatan bimbingan sosial, dimana dalam kegiatan tersebut diisi dengan penyampaian pemahakan keagamaan. Sebenarnya kegiatan ini hamper sama dengan kultum, diamana kegiatan ini dilaksanakan di aula

panti yang mana ruangan itu dekat dengan kamar para lansia. Dalam kegiatan tersebut disampaikan tentang cerita para nabi, kemudian tentang hubungan sosial dan tentang tujuan hidup.

Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh lansia yang masih sehat, kegiatan ini berlangsung selama 30 menit. Selain itu kegiatan ini banyak diminati oleh lansia karena bagi mereka kegiatan ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan. Kegiatan pun berjalan dengan hidmat dan tenang, dan diakhir penyampaian materi ada termin pertanyaan bagi yang ingin bertanya. Tidak lama setelah itu kegiatanpun selesai, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan mental agama, dimana dalam kegiatan ini para lansia di berikan pemahaman tentang kehidupan. Kegiatan bimbingan mental ini sering dilakukan setelah sholat lima waktu yang diisi dengan pemahaman kehidupan di dunia ini, mulai dari awal mula penciptaan kehidupan, tujuan hidup, agar hidup bahagia, apa yang harus dilakukan di dunia, kisah para nabi dan para wali dan masih banyak lagi.

Pada tanggal 07 Maret 2020 di hari keenam penelitian, pada pagi ini kegiatan di panti adalah bimbingan keterampilan yang diisi dengan kegiatan hadroh. Dimana pada kegiatan ini para lansia diajari cara memukul rebana dan alat musik hadroh lainnya. Selain itu mereka juga sudah mulai bisa membawakan sholawat yang diiringi dengan alat musik hadroh, kegiatan ini pun berjalan dengan penuh tawa dan canda, sayapun ikut dalam kegiatan itu dan mengajarkan beberapa pukulan dan lagu yang saya tahu.

Setelah kegiatan bimbingan keterampilan selesai saya diajak jalan-jalan oleh pengurus panti untuk berkeliling dan dikenalkan ruangan-ruangan yang ada di panti tersebut. Kemudian saya di tunjukan kamar-kamar tidur para lansia disana dan kamar mandinya. Dari sinilah saya tahu ruangan-ruangan yang ada di panti tersebut. Ternyata kamar para lansia dibedakan menjadi dua kamar yaitu kamar bagi lansia yang masih sehat atau masih aktif dan kamar lansia yang memang mereka sudah tidak bisa melakukan aktifitas, mereka hanya menghabiskan waktu-waktunya diatas tempat tidur.

Kemudian saya memberanikan diri bertanya kepada pengurus panti: “Kalo Mbah nanti mau makan, minum, buang air besar dan air kecil gimana bu ?.” beliau menjawab: “Kalo makan sama minum kita suapin mas, kalo mau buang air besar atau kecil kita pasang popok mas dan popok itu kami ganti setiap pagi hari.” Kalo mandi gimana bu ? “Kalo mandi kita mandikan mas, jadi kami disini sudah membuat jadwal untum mengurus hal tersebut.” Kemudian kami juga membuat jadwal jaga atau nginep secara bergiliran untuk jaga-jaga nanti kalo ada apa-apa sama si mbah di sini, ada juga petugas yang menginap 24 jam disini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data diatas maka dapat diambil kesimpulan antara lain adalah:

1. Kondisi psikologis lansia di panti jompo dalam memahami kebermaknaan hidup adalah sebagai berikut:
 - a. Para lansia di panti jompo lebih mengedepankan rasa kebersamaan.
 - b. Selain itu para lansia di panti tersebut banyak yang merasa senang dan bahagia karena di panti tersebut mereka mendapatkan apa yang mereka butuhkan, mulai dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier serta kebutuhan psikis dan rohani.
2. Faktor yang mendorong lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup adalah:
 - a. Dengan melakukan aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang ada serta memiliki sifat sabar, tawakal dan ikhlas dalam menerima semua apa yang terjadi dalam kehidupan ini.
 - b. Selalu berpikir positif atas apa yang terjadi menjadi pendorong lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup. Bimbingan rohani di panti jompo juga mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup.
 - c. Selain itu faktor yang mendorong lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup seperti, dorongan dari keluarga, dorongan dari

- d. teman sebaya dan bantuan dari pegawai atau perawat panti itu sendiri.
3. Upaya yang sudah dilakukan oleh panti jompo untuk membantu lansia dalam menemukan kebermaknaan hidup adalah dengan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah di programkan dalam setiap harinya dan memasukan pemahaman– pemahaman tentang kehidupan dan agama sehingga lansia mampu dan bisa menemukan makna dan tujuan dalam hidupnya.

B. Saran

1. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan pembelajaran dan refrensi tambahan untuk para akademisi di bidang yang sama. Khususnya bagi mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo.
2. Semoga hasil penelitian ini dapan menjadi bahan masukan dan bahan rujukan bagi UPT PSTW Magetan di Ponorogo untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan kembali layanan yang diberikan kepada para klien.
3. Bagi para pengelola dan perawat UPT PSTW Magetan di Ponorogo semoga selalu diberi kesehatan agar selalu bisa membantu para klien dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq alu syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi'I, 2004.
- Alkayis, A'zamul Kiyani. *Al-Qur'an dan Tarjamah, AL-HAMID*. Jakarta Pusat: Beras, 2014.
- Anggrany, Neneng. Rifka Annisa Yogyakarta, "Motif Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagar Alam" dalam *Jurnal Psikologika* Nomor 21 Tahun XI Januari 2006.
- Ari S. Widodo Poespodihardjo. *Beyond Borders: Communication Modernity & History*. Jakarta: STIKOM The London School of Public Relations, 2010.
- Azwar, Saifudi. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baihaqi, Mif. *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Denim, Sudarwan. *Riset Keperawatan Sejarah Dan Metodologi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC. 2003.
- Dewi, Sofia Rhosma. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014.
- Diza, Hanifa, dkk. *Terima Kasih Semesta*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019.
- Diniari, Ni Ketut Sri. *Logoterapi Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna, Program Pendidikan Dokter Spesialis I Bagian/Smf Ilmu Kedokteran Jiwa Fk Unud Rsup Sanglah Denpasar 2017*.
- Ermawati, Shanty Sudarji. "Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia", dalam *Jurnal PSIBERNETIKA* Vol. 6 No. 1 April 2013.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search For Meaning*. Jakarta Selatan: Noura Books PT Mizan Publika, 2017.
- Madinah, Mushaf Madinah. *Al- Qur'an, Terjemah dan Tafsir*. Bandung: Jabal Roudotul Jannah, 2010.
- Maryam, R. Siti, dkk. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.

- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Muhith, Abdul dan Sandu Siyoto. *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Prabasari, Ninda Ayu P. “Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Lansia Di Rumah (Studi Fenomenologi) dalam *Jurnal Ners LENTERA*, Vol. 5, No. 1, Maret 2017.
- Ramdani, “Kontribusi Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepuasan Hidup Lansia Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling” dalam *Jurnal KOPASTA*, 2 (2), 2015.
- Remiswal, Arham Junaidi Firman. *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak)*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Robbins, Stephen P, Timothy A. Judge. *Prilaku Organisasi Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Rosyidi, Hamim. *Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup Menjelang Masa Pensiun*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 05, No. 01, 2015.
- Safaria, Triantoro dan R. Kunjana Rahardi. *Menjadi Pribadi Berprestasi Strategi Kerasan Kerja di Kantor*. Jakarta: PT Grasindo, 2014.
- Sardini, Nur Hidayat. *Kepemimpinan Pengawasan Pemilu Sebuah Sketsa*., Jakarta: Rajawali Pres, PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Santoso, Reni Marisa dan Stefani Virilia Wijaya. *Gambaran Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha*, Vol. 7 No. 1 April 2014 PSIBERNETIKA.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumanto. “Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup” dalam *Buletin Psikologi*, Volume 14 Nomor 2, Desember 2006.
- Siska, Marlina Lubis dan Sri Maslihah. *Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup*, Jurusan

Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung.

Syarif, Tsuraya. *Studi Fenomenologi Pada Lansia Pendiri Bank Sampah*, Jurnal Indigenous Vol. 1 No. 2 2016, 83, Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Solimun. Armanun dan Adji Achmad Rinaldi Fernandes. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF PERSPEKTIF SYSTEM*. Malang: UB Press, 2020.

Syihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah Vol 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.

Tarjo. *METODE PENELITIAN SISTEM 3X BACA*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019.

Yusuf, Nanang Qosim. *The 7 AWARENESS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.

<http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf>

<http://eprints.ums.ac.id/48041/3/BAB%20I.pdf>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/60681/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>

<https://tafsirq.com/31-luqman/ayat-14>

[https://www.google.com/search?q=kebermaknaan+hidup+lansia+di+panti+jompo+pdf&oq=kebermaknaan+hidup+lansia+di+panti+jompo+pdf&aqs=chrome..69i57.23569j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#file:///C:/Users/ACER/Downloads/505-1863-1-PB%20\(3\).pdf](https://www.google.com/search?q=kebermaknaan+hidup+lansia+di+panti+jompo+pdf&oq=kebermaknaan+hidup+lansia+di+panti+jompo+pdf&aqs=chrome..69i57.23569j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#file:///C:/Users/ACER/Downloads/505-1863-1-PB%20(3).pdf)

<http://eprints.ums.ac.id/15973/2/3. BAB I.pdf>

http://eprints.undip.ac.id/40737/3/004_BAB_III.pdf

<https://www.google.com/search?q=jurnal+teoriteori+lansia+pdf&oq=jurnal+teoriteori+lansia+pdf&aqs=chrome..69i57j0l2.20143j1j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#>

<https://www.alodokter.com/menimbang-panti-jompo-untuk-lansia-dan-alternatifnya>

https://id.wikipedia.org/wiki/Panti_werdha

BIOGRAFI PENULIS

Biodata Diri:

Nama : Andriyan
Tempat, Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 31 Desember 1995
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Alamat : RT 01/RW 01, Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo

Riwayat Pendidikan:

1. SDN AMBENG-AMBENG, lulus tahun 2009
2. MTs AN-NAJIHAH, lulus tahun 2012
3. MA AN-NAJIHAH, lulus tahun 2015
4. IAIN Ponorogo, tahun 2016 - sekarang

